

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi
Dalam *Naḥwa Tafṣīr Mauḍu'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Ḥadīṣ



Oleh:

Lutfil Chakim
134211015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 04 Januari 2018

Penulis,



The image shows a yellow postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, a small Garuda emblem, and the number "6000" in large red digits. Below the number, it says "ENAM RIBU RUPIAH". A signature is written over the stamp, and the name "Eutfil Chakim" is printed below it. The stamp also contains the alphanumeric code "K100DAEF898321218".

Eutfil Chakim
NIM: 134211015

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-
Kahfi Dalam Tafsir Dalam *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'ī li Suwar al-
Qur'an al-Karīm*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuludin
Jurusan Tafsir Ḥadīs

Oleh:

Lutfil Chakim

NIM: 134211015

Semarang, 04 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Maudhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II

Dr.H. Hasvim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Lutfil Chakim** No. Induk **13421105** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludinuniversitas islam negeri walisongo semarang, pada tanggal:

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.



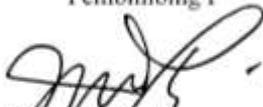
Ketua Sidang

Musyafiq, M.Ag.

NIP. 207091999031002

Penguji I

Pembimbing I


Mandhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Pembimbing II


Dr. H. Hasvim Muhammad, M.Ag.

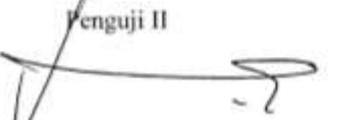
NIP. 197203151997031003



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A.

NIP. 197705022009011020

Penguji II


Muh. Saefuddin Zuhriy, M. Ag.

NIP. 197005041999031010

Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Yusrivah, M.Ag.

NIP. 19640302199303200

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS.Yusuf {12}: 111)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yažhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zūkira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ
		- haula	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يُقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang dikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu

الشَّمْس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khužūna
النوء	-	an-nau'
شيع	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aufu al- kaila wal mīzāna
	Fa aiful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلَ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmul khalīl
بِسْمِ اللَّهِ بِحْرِيهَا وَمُرْسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ

Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihi al-Qur'ānu, atau
Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَاصِرٍ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٍ قَرِيبٍ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Kisah-kisah dalam al-Qur'an (kajian tematik atas surat al-Kahfi dalam kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an*, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan ini.
3. Mokh. Sya'roni, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir serta Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.
4. Mundhir, M.Ag dan Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Miswan, S. Ag. SIP. M. Hum. selaku Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan keperpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Terimakasih kepada ayahanda Mudzakir dan ibunda Sundari tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya

siang maupun malam hari dengan penuh rasa sayang, akhirnya saya dapat menyelesaikan study di UIN Walisongo Semarang.

8. Kepada adik kandung tersayang saya Achmad Ulil Albab yang selalu menyemangati dan mendoakan kakaknya.
9. Kepada teman-teman mahasiswa senasip seperjuangan jurusan Tafsir Hadits angkatan 2013 Khususnya M.Syamsul Falaq, M. Lutfi Afif, Muhammad Harir, Rubiantoro, Azwar Fahmi, Muhammad afianto seluruh sahabat TH c yang telah menemani selama studi di Uin Walisongo Semarang.
10. Kepada KH. Abdul Basyir Hamzah dan Umi Hj. Chafidhotul Ulya, selaku pengasuh Pon-Pes al-Anwar Suburan Mranggen, yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan selalu para santri-santrinya.
11. Kepada kawan-kawan KKN Posko 17 Desa Bercak, Kec. Wonosegoro yang telah menjadi keluarga singkat dalam waktu 45 hari, dan telah membagi ruang dalam sebuah perbedaan pandangan untuk menjadi satu warna yang indah dalam perbedaan.
12. Kepada rekan dan rekanita IPNU-IPPNU Ranting Penggaron lor yang telah menyemangati serta mendo'akan penulis.
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 04 Januari 2018

Penulis

Lutfil Chakim

NIM:134211015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Kepustakaan	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II: KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian kisah dalam Al Qur'an	16
B. Macam-macam kisah dalam Al Qur'an	20
C. Faedah-faedah kisah dalam Al Qur'an	23
D. Hikmah Berulang-ulang	24

BAB III PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI TERHADAP SURAH AL-KAHFI DALAM TAFSIR NAHWA TAFSIR MAUDHU'I LI SUWAR AL- QUR'AN

A. M. al-Ghazali dan Tafsir Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an.....	27
1. Biografi Muhammad al-Ghazali	27
2. Karya-Karya Muhammad al-Ghazali	31
3. Tentang Tafsir Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an	36

a.	Latar Belakang	36
b.	Metode Penafsiran	42
c.	Corak Penafsiran	45
B.	Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi.	48
1.	Gambaran Umum Qs. Al-Kahfi	48
a.	Kandungan Surat Al-Kahfi	48
b.	Pokok-Pokok Isi Surat Al-Kahfi	52
2.	Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap Kisah-kisah dalam QS.Al-Kahfi	57
a.	Penafsiran Kisah ashab al-Kahfi	57
b.	Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidzir	66
c.	Penafsiran Kisah Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj	74

BAB IV NILAI-NILAI MORAL DARI KISAH-KISAH DALAM SURAT AL-KAHFI DENGAN KONTEKS KEKINIAN

A.	Ashab al-Kahfi	84
B.	Nabi Musa	88
C.	Nabi Khidir	93
D.	Zulkarnain	96
E.	Ya'juj Ma'juj	98

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	100
B.	Saran-saran	102

ABSTRAK

Skripsi ini menjelaskan tentang Kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsir *Nahwa Tafsir Mauḍū'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karīm*. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah keikutsertaan dengan gaya atau metode lain yang dimanfaatkan Al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan religius dan edukatif, sehingga kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia.

Pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah: 1). Bagaimana penafsiran kisah-kisah dalam surat al-Kahfi menurut Muhammad al-Ghazali dalam *Tafsir Nahwa Mauḍū'i li Suwar Al-Qur'an al-Karīm*? 2). Bagaimana Korelasi Nilai-nilai moral dalam kisah di QS. Al-Kahfi dengan konteks kekinian ?

Pertanyaan di atas merupakan fokus kajian ini yang diulas dengan penelitian yang bersifat *library research*. Data yang diperoleh diolah dengan metode deskriptif analitik dan content analysis. Adapun sumber primer penelitian ini adalah kitab Tafsir *Nahwa Tafsir Mauḍū'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali, dan data sekunder diperoleh dari data-data yang terkait dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan tafsir surat al-Kahfi versi Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Nahwa Tafsir Mauḍū'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karīm*, ada beberapa figur yang menjadi identifikasi peneliti diantaranya adalah Ashab al-Kahfi yaitu para pemuda yang bersembunyi di dalam gua, Nabi Musa yaitu seorang Murid dan Nabi Khidir merupakan Gurunya, Zulkarnain yaitu orang yang melindungi kaum yang di serang oleh Ya'juj Ma'juj, sedangkan Ya'juj Ma'juj adalah kaum yang membuat kerusakan di muka bumi.

Nilai moral yang dapat diambil dari kisah-kisah dalam Surah al-Kahfi yaitu: sebagai pemuda harus menjadi pemuda yang taat dan sabar (Ashab al-Kahfi). Menjadi sebagai sosok yang mempunyai kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat (Nabi Musa). Menjadi seorang yang religius-pendidik, penuntut yang tidak penuntut (Nabi Khidir). Menjadi penguasa yang cerdas dan revolusioner yang tangguh (Zulkarnain). Tidak menjadi kaum yang menyerang dan merusak (Ya'juj Ma'juj).

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, melalui kisah-kisah para nabi dan para wali, menyetengahkan kepada kita sejumlah kisah yang memainkan peran penting di dalam sejarah. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal-haram dan lainnya, melainkan juga berisi Kisah. Para ulama sepakat bahwa kisah dalam Al-Qur'an itu benar adanya. Tokoh-tokohnya adalah karakter yang betul hidup, dan peristiwanya betul-betul terjadi. Sebuah pemahaman yang harus dipegang oleh orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Al-Qur'an adalah pemahaman tentangnya: bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut. Itulah sebabnya, kita dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut. Caranya, dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini, yang benar dan lurus, yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang shahih serta Ilmu-ilmu bantu lainnya dalam memahami sejarah atau kisah.¹

¹ Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo*, (Jakarta gema Insani Press, 2000), h. 112.

Kisah juga memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.²

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. *Pertama*, memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan imajinasi. *Kedua* memperhatikan sasaran dan tujuan dari pemaparan kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk menjelaskan cerita orang-orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen yang dilakukan oleh para sejarawan. Akan tetapi tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah keikutsertaan dengan gaya atau metode lain yang dimanfaatkan Al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan religius dan edukatif, yang mana kisah Qur'ani ini termasuk di antara gaya atau metode penyampaian terpentingnya sehingga kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia.³

Dalam hal ini, al-Jābirī berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah "buku kisah" dalam pengertian sebagai karya sastra, sebagaimana bukan "buku sejarah" dalam pengertian ilmiah-kontemporer terhadap sejarah. Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan. Baginya, materi kisah dalam Al-Qur'an bukanlah

²AbudinNata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), h. 97.

³Muhammad Hadi Ma'rīfat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar hal. 28-33

kreasi fiksi, melainkan sebuah kisah yang mempresentasikan kejadian-kejadian yang bersifat historis. Tujuan dari narasi kisah dalam Al-Qur'an menurut al-Jābirī adalah menyuguhkan metafora, yang dibalik itu tujuan fundamentalnya adalah menyampaikan pesan, pembelajaran (Ibrah) dan didikan.⁴

Berdasarkan kisah-kisah yang telah terekam dalam Al-Qur'an, dirasa lebih membuat senang *reader* karena penyampaian pesan di sini dibungkus dalam bentuk kisah sehingga juga lebih memudahkan untuk memahami dan menangkap apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an. Disamping itu, penyampaian melalui kisah dirasa memiliki pengaruh langsung dalam jiwa sehingga sangat efisien untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran tanpa adanya indoktrinisasi. Kebanyakan penyajian dalam bentuk kisah itu menampilkan aktor-aktor yang menjadi sorotan yang pada akhirnya menjadi *charismatic figure*, sehingga bisa dikatan bahwa dalam Al-Qur'an, tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau hal lain yang sengaja ingin disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dan bagi umat muslim umumnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah Al-Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah dan tauhid. diantara kisah yang ada dalam Al-Qur'an

⁴*Ibid.*, h. 14

terdapat pada surat al kahfi. Surat al-kahfi berisi tentang kisah Ashab al-kahfi, kisah Nabi Musa dan Khidir,serta Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj. Dalam tafsir *Naḥwa tafsir mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad Ghazali disebutkan hikmah diceritakannya kisah Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj dalam Al-Qur'an dikatakan bahwasanya seorang pemimpin harus mempunyai sifat inovatif dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak perlu seperti perdebatan masalah bid'ah.⁵ Penafsiran al-Ghazali tersebut berbeda dengan para mufassir lain dari era klasik hingga kontemporer sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Salah satu hal yang menjadi menarik bagi peneliti adalah ketika penyampaian pesan-pesan tuhan disajikan dalam bentuk kisah yang diperankan oleh karakter yang jelas berbeda dari banyak tokoh. Dalam hal ini, salah satu kajian terkait *qasaṣ al-Qur'ānyang* patut diperhatikan adalah penelusuran tokoh-tokoh tertentu yang telah diabadikan di dalam Al-Qur'an. Misalnya Shalah al-Khalidy, dengan karyanya yang berjudul *Ma'a Qaṣāṣ as-Sābiqīm fī Al-Qu'ān*, beliau mengajak umat Islam untuk mempelajari kisah nabi-nabi dan orang-orang terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran.⁶

⁵Syeikh Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, 2005. h. 279

⁶Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid I*, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta Gema Insani Press, 1999

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini merupakan kajian atas kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang difokuskan sebatas pada surat al-Kahfi. Pemilihan surat ini untuk dijadikan pembahasan karena beberapa alasan. *Pertama*, agar ada pembatasan ruang kajian. Selain itu, surat al-Kahfi merupakan surat yang di dalamnya termuat Kisah-kisah yang khas dan unik, yang hanya ada pada surat tersebut. *Kedua* surat tersebut termasuk surat yang familiar di kalangan masyarakat luas bahkan ada yang menjadikan sebagai bacaan rutinitas. Oleh karena itu, terkait dalam penyampaian pesan, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa sangat berkontribusi bagi dimensi pribadi peneliti dan dimensi masyarakat luas pada umumnya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis memberi judul ***KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi dalam Tafsir Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm)***.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari alur pemikiran di atas dan supaya penelitian ini mengarah pada permasalahan yang dituju, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan

1. Bagaimana penafsiran kisah-kisah dalam surat al-Kahfi menurut Muhammad al-Ghazali dalam *Tafsir Nahwa Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm* ?

2. Bagaimana Korelasi Nilai-nilai moral dalam kisah di QS. Al-Kahfi dengan konteks kekinian ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad al-Ghazali tentang kisah-kisah dalam QS. Al-Kahfi dalam *Tafsīr Nahwa Mauḍu'ī li Suwar Al-Qur'an al-Karīm*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Korelasi Nilai-nilai moral dalam kisah di QS. Al-Kahfi dengan konteks kekinian. dalam kitab *Tafsīr Nahwa Mauḍu'ī li Suwar Al-Qur'an al-Karīm*.

Lebih dari itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mengungkap pemahaman baru dan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan kajian-kisah dalam Al-Qur'an sehingga dapat memperkaya wawasan dan wacana terkait Kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Sedangkan bagi penulis dan pembaca, manfaat skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang terkait dengan kisah dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memahami dan meneladani Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang sarat dengan pelajaran.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, penulis mencoba memaparkan beberapa penelitian setema yang sudah pernah dikaji dan memberikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah-sudah. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian skripsi. Meskipun demikian, skripsi atau buku yang ada sangat berbeda dengan pembahasan skripsi penulis ini. Memang, ada penelitian yang objek kajiannya sama, namun pembahasannya berbeda, yaitu:

Qina Mahrumah, *Tokoh-tokoh dalam surat al-Kahfi (Kajian Tematik)* Skripsi : jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsip ini sangat berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaannya, skripsi ini mengkaji Tokoh pada surat al-Kahfi kemudian dipahami secara literer dengan memfokuskan plot yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan, pendekatan yang digunakan adalah historis, linguistik, dan pendekatan logis-normatif. Sementara itu, skripsi yang penulis angkat lebih menekankan studi penafsiran Muhammad al-Ghazali dalam tafsir *naḥwa tafsir mauḍu'i li suwar Al-Qur'an al-Karim*.

Sementara itu, dalam studi tafsir, kajian terkait kisah-kisah dalam surat al-Kahfi masih dikaji secara parsial/terpisah. Sebagai contoh skripsi tentang “kisah Ashabul kahfi dalam Al-Qur'an perspektif M. Mutawalli as-Sya'rawi” oleh Mumtaz ibnu Yasa'.

Penulis lebih menyoroti kisah ashabul kahfi dengan melihat perkembangan zaman, bagaimana kisah dipahami oleh mufassir yang hidup di era modern dengan segala perkembangan keilmuan yang ada.⁷

Skripsi lainya, Skripsi yang ditulis oleh Itsnan Hidayatullah dengan judul “Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 66-82(Studi kritis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes). Secara umum, Skripsi ini lebih menyoroti kisah nabi musa dan khidir dari sisi teori semiotika, yang mana yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalui analisa-analisa atau kode yang membentuknya.⁸ Ada juga Skripsi tentang Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh Azzah Azizah. Dalam hal ini, penulis berkesimpulan bahwa Quraish shihab dalam memahami kisah ini selain dari data-data historis juga sudah banyak berpegang pada ilmu pengetahuan modern seperti arkeologi.⁹

Selain itu, masih banyak karya skripsi maupun tesis yang mengkaji surat al-Kahfi yang tentunya masing-masing berbeda

⁷Mumtaz ibnu yasa’, *Kisah ashab al-kahfi dalam Al-Qur’an perspektif M. Mutawalli as-Sya’rawi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2011

⁸Itsnan Hidayatullah, *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 66-82 (Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2004

⁹ Azzah Azizah, *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2008

titikfokus/ kecenderungannya. Setelah menelaah dan membaca berbagai tulisan dan karya ilmiah terkait kajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang terfokus pada surat al-Kahfi.

Data sebagaimana dicantumkan diatas adalah hasil penelusuran penulis berkenaan dengan kajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Berpijak pada hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada bahasan secara khusus yang membahas Kisah-kisah dalam Al-Qur'an studi penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. Al-Kahfidalam tafsir *Nahwa Tafsir Mauḍu'ī li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. Dengan posisi yang demikian inilah, penulis akan melakukan penelitian.

E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual dan dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian tentang Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, peneliti diwajibkan melakukan beberapa syarat, prosedur, kaidah-kaidah ilmiah. Salah satu komponen tersebut adalah metode penelitian.

Metode penelitian dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, benar, dapat dipertanggung jawabkan dan

terhindar dari bias.¹⁰ Lebih dari itu juga dapat digunakan untuk membantu peneliti menjawab sebuah penelitian.

Berikut uraian metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan dan bersifat kualitatif.¹¹ Semua-sumber referensi yang berasal dari bahan-bahan tertulis digunakan dalam melengkapi data-data dalam penelitian skripsi ini.¹²

Metode penelitian kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan kajian atau masalah yang penulis ulas. Sehingga pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengurai suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif, sampai ke akar-akarnya.¹³

2. Sumber Data

Terkait dengan ini, penulis membedakan sumber data, yakni sumber primer dan sekunder.

¹⁰ Restu Kartiko Wadi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 67.

¹¹ Mestika ZEP, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1.

¹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), hal. 53.

¹³ Nurlm Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 198.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan objek kajian utama yang akan diteliti. Definisi sumber primer dalam hal ini adalah data autentik, yang berasal dari sumber pertama.¹⁴ Dalam hal ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah Kitab *Tafsir Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Muhammad Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atau pendukung dari sumber pertama. Dapat pula dikatakan bahwa data-data yang dimaksud berbentuk dokumen-dokumen seperti literatur, buku, jurnal, artikel, dan situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Terkait pengumpulan data-data, langkah awal penulis adalah mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dengan beberapa kisah yang ada dalam surat al-Kahfi, sehingga ditemukan pemahaman makna dari ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, penulis mencoba menganalisis aspek historis dengan menggunakan sumber-sumber sekunder, seperti dari hadis-hadis shahih, penafsiran-penafsiran

¹⁴ Hadawi Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 216.

ulama atau literatur-literatur lain pada pembahasan terkait kisah-kisah yang dikaji dalam surat al-Kahfi .

Disamping itu, tafsir tematis sebenarnya sudah lama dirintis oleh ulama-ulama tafsir periode klasik, seperti Fakhr al-Din al-Razi. Namun, baru mendapatkan perlakuan serius pada masa belakangan ini, seperti *Al-Tafsir Al-Waḍih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi dan *Nahwa Tafsir Mawḍu'ī li Suwar Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad al-Ghazali. Dengan demikian, mengacu pada persepsi al-Ghazali bahwa penelitian ini mengkaji ayat-ayat secara tematik pada beberapa kisah terhadap suatu surat dalam Al-Qur'an untuk berusaha mendapatkan dan menghasilkan interpretasi yang kemudian menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku tafsir *Nahwa Tafsir Mawḍu'ī li Suwar* karya Muhammad Ghazali, naskah, dokumen pribadi, serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang memuat konsep, pengertian, teori serta pengalaman seorang pendidik yang semuanya terdokumentasikan dalam catatan atau dalam dokumen lain.

Untuk memperoleh suatu kebenaran dan ketidak benaran maka metode analisis sangat diperlukan.¹⁵ Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Content Analysis (*Analisis Isi*) Dengan menggunakan metode analisis isi, maka penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*¹⁶, berarti penulis membahas secara mendalam mengenai penafsiran Muhammad al-Ghazali tentang Kisah-kisah yang ada di dalam surat al-Kahfi.
2. Metode Deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin¹⁷, dan terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Dengan metode deskriptif maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan penafsiran Muhammad al-Ghazali tentang Kisah-kisah yang ada di dalam surat al-Kahfi. Sehingga penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami materi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁵ Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 106

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Karnisius, 1990), h. 63.

¹⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), h. 60

Pertama, terlebih dahulu penulis mengemukakan teori tentang Kisah-kisah dalam surat al-Kahfi. Kemudian penulis menyajikan secara utuh penafsiran Muhammad al-Ghazali tentang Kisah-kisah dalam surat al-Kahfi .

Kedua, melakukan analisis lebih mendalam terhadap penafsiran Muhammad al-Ghazali dalam surat al-Kahfi. Proses analisis ini dengan menggunakan metode komparasi antara penafsiran Muhammad al-Ghazali dengan mufasir lainnya sebagai data perbandingan. Perbandingan tersebut hanya sebatas dalam cakupan kuantitas minimal, kemudian penulis menganalisis penafsiran Muhammad al-Ghazali tentang Kisah-kisah dalam surat al-Kahfi tersebut dengan membenturkan gambaran Kisah-kisah secara umum. Dengan demikian, maka nantinya diharapkan akan ditemukan celah kesinambungan diantara keduanya.

H. Sistematika Penulisan

Dengan pertimbangan di atas, agar penelitian ini tidak terkesan tidak keluar dari fokus pembahasan dan lebih tersusun secara sistematis dan komprehensif, peneliti menetapkan pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Bab inilah yang kemudian menjadi gambaran

kerangka dan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang dikaji.

Bab kedua, merupakan pengantar dari Kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Berisi tinjauan dan pemahaman umum dari Kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pada bagian ini, peneliti mengantarkan pada pengertian Qaşaşil Qur'an, Faedah Qaşaş Al-Qur'an, Macam-macam Qaşaş dalam Al-Qur'an, serta Hikmah berulang-ulang Qaşaş dalam Al-Qur'an. Selain itu, mencoba mengupas apa saja kandungan-kandungan yang ada dalam surat al-Kahfi. serta bagaimana pengertian pesan moral yang terkandung didalam surat al-Kahfi

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan fokus pada pembahasan mengenai biografi Muhammad al-Ghazali, corak pemikiran beliau, karya-karya beliau, gambaran umum QS. Al-Kahfi. Selanjutnya berisi penafsiran Kisah-kisah dalam surat al-Kahfi menurut Muhammad al-Ghazali dalam tafsirnya *Naḥwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an*.

Bab keempat, berisi analisis tentang korelasi nilai-nilai moral dalam kisah di QS. Al-Kahfi dengan konteks kekinian.

Bab kelima, merupakan penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini, berisi kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan peneliti dan berisi saran-saran sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah (*Qaṣaṣ*)

Kisah adalah salah satu cara Al-Qur'an mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. Kata *Kisah* terambil dari bahasa Arab *Qīṣah*(*قصة*). Kata ini seakar dengan kata *Qaṣa* (*قص*) yang berarti *menelusuri jejak*. Sementara ulama mendefinisikan *Kisah* sebagai *menelusuri peristiwa/ kejadian dengan jalan menyampaikan/ menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya*. Dapat ditambahkan bahwa penyampain itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian/episode-episode tertentu.¹

Ditemukan dari penggunaan kata *qīṣah* dalam Al-Qur'an, bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan:

1. Sesuatu yang benar-benar telah terjadi di alam nyata, seperti peristiwa Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (QS. Al-Qaṣṣah [28]: 25, Ghâfir [40]: 78, an-Nisâ' [4]: 164).
2. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf:

¹ M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:lentera Hati, 2013). h. 319

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِحْوَاتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا^ط

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥٧﴾

“Dia (ayahnya) berkata, “Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

3. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firman-Nya:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصْلِينَ^ط ﴿٥٧﴾

“Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan /menguraikan kebenaran dan dia sebaik-baik pemberi putusan” (QS. al-An’âm [6]: 57).²

Al-Qur’an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahinya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam arti kayu tersebut secara berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu ia dibakar, ia mempersembahkan aroma yang sangat harum yang tidak dipersembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain. Dari kisah-kisah Al-Qur’an dapat ditarik kesimpulan antara lain:

² Ibid., h. 320

Pertama, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu/ sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah/episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Misalnya, Kisah Zulkarnain dalam surah al-Kahfi [18]: 83 dst. Dan perhatikanlah bagaimana Zulkarnain berjuang mengikuti hukum-hukum sebab dan akibat [ayat 84-85] dan bagaimana ia membantu masyarakat lemah dan menolak imbalan yang mereka tawarkan [ayat 93-95] bahkan memberi yang lebih baik daripada yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka [93-98].³

Kedua, kalau yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh banggunya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh Al-Qur'an *Sunnatullah*, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan di mana pun. Memang, ada hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit dan runtuhnya masyarakat, hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah kisah adalah karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pembuat kisah, bagi peristiwa yang telah terjadi dari tokoh yang tidak ada, atau

³ Ibid., h. 321

peristiwanya ada tapi tokohnya imajinatif, atau tokohnya ada tapi peristiwanya imajinatif, atau peristiwanya ada, tokohnya ada, tapi dalam tuturan kisah didasarkan pada seni sastra, atau memasukkan hal realistik dalam hal yang imajinatif. Kemudian ia membagi kisah dalam Al-Qur'an dalam tiga kriteria, yaitu : *tarikhiyyah* (sejarah, tokohnya memang benar ada), *tamsiliyyah* (perumpamaan), *usṭurah* (legenda, tidak nyata).⁴.

Pendapat Ahmad Khalafullah tersebut menimbulkan banyak kritikan karena dinilai sangat kontroversial oleh kalangan para ulama' bahkan mungkin sampai sekarang. Namun sebagai pegangan kita agar menambah keyakinan yaitu kembali kepada QS. Yusuf ayat 111 bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang dibuat-buat. Ini menunjukkan bahwa kisah yang ada adalah benar adanya. Qaṣaṣ berarti berita yang berurutan. Firman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ^ج

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar. (Ali 'Imran [3]:62).

Dan firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ^ق

Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (Yusuf [12]:111).

⁴ Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (al-Fann al-Qashashiy Fi al-Qur'an)* hlm. 152. (file pdf diunduh dari [www. Muhammadanasm.org](http://www.Muhammadanasm.org))

Sedang *al-qissah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. *Qaṣaṣ Al-Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kanabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁵

Bertolak dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaṣaṣ Al-Qur'an* ialah khabar-khabar, berita, atau kisah Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang memuat sejarah bangsa-bangsa.⁶

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Dimensi yang digambarkan Al-Qur'an ketika mengisahkan suatu kejadian tidak monoton. Al-Qur'an sungguh menarik, unik, dan mengagumkan. Betapa tidak. Makna yang dikandung Al-Qur'an tidak hanya menyentuh dimensi dahulu, kala Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melainkan juga menyentuh dimensi masa kini dan yang akan datang. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), h. 436

⁶ Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), h. 179

1. Kisah yang terjadi di masa lalu.

Kisah tentang dialog Malaikat dengan tuhanNya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah: 30-34, merupakan salah satu contohnya. Kisah Ashab al-Kahfi, Kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Khidir, serta Kisah Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj, yang ter-Surah dalam Surah al-Kahfi merupakan contohnya. Selain contoh tersebut, Al-Qur'an masih mempunyai kisah yang banyak dan penuh dengan hikmah di dalamnya.

2. Kisah yang terjadi di masa kini.

Tentu sangat disayangkan sekali jika kitab suci yang dijadikan pedoman seluruh umat manusia hanya berbicara masa lampau. Itulah sebab, sebagai kitab yang selalu relevan dengan perkembangan zaman, Al-Qur'an mengisahkan suatu kejadian pada di mensi saat ini. Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam QS. Al-Qadar: 1-5 adalah salah satu bukti yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

3. Kisah yang terjadi pada masa yang akan datang.

Dari sekian banyak kemu'jizatan Al-Qur'an adalah mengisahkan suatu kejadian yang akan terjadi pada masa akan datang seperti akan datangnya hari kiamat, yang dijelaskan dalam QS. Al-Qari'ah, al-Zalزالah, dan lainnya.⁷ Banyaknya kalangan terutama orang non islam terkagum-kagum pada Al-

⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul qur'an II*, (Bandung: pustaka Setia), h. 27-28

Qur'an karena Al-Qur'an mampu memprediksikan sesuatu yang belum terjadi. Salah satu contohnya adalah prediksi Al-Qur'an yang menceritakan kemenangan bangsa Romawi atas persia seperti diungkapkan Surah Ar-Rûm: 1-5. Padahal kala itu, Romawi sudah tidak ada harapan lagi untuk bangkit, bahkan mengalahkan persia karena Bizantium telah mengalamikekalahan yang amat besar. Terkait peristiwa itu, Al-Qur'an justru mengatakan bahwa Bangsa Romawi akan mengalahkan Persia. Ahasil, isyarat Al-Qur'an itu benar-benar terjadi di tengah-tengah kondisi bangsa Romawi yang mengalami kekalahan terlebih dahulu, sehingga fakta pun berbalik, dan bangsa Romawi meraih kemenangan atas Persia.

Sementara itu, T.M Hasbi Ash-Shiddieqy membagi kisah (*qashas*) Al-Qur'an dalam tiga macam:

Pertama; kisah Nabi-nabi. Macam yang pertama ini mengisahkan da'wah para Rasul, mu'jizat-mu'jizat mereka dan sikap serta akibat dari umat yang menerima da'wah maupun yang menolaknya.

Kedua; kisah dari selain Nabi atau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut (si jangkung), Jalut, dua anak Adam, Ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashabus Sabti, Ashabul Uhdud, Ashabul Fil, Maryam, Haman dan lain-lain.

Ketiga; kisah tentang peristiwa di zaman Rasulullah Saw. Seperti *perang* Badar, Uhud, Hunain, Bai'atur Ridwan dan lain sebagainya.⁸

C. Faedah-faedah Kisah dalam Al-Qur'an

Menurut Manna Khalil Qathan, sebagaimana dikutip Muhammad Chirzin, dari keseluruhan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, secara terperinci memiliki beberapa tujuan.

Pertama, menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Kisah para nabi terdahulu dilukiskan dengan indah dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an terutama ketika para nabi sedang berdakwah menyebarkan agama Allah Yang Maha Esa. Dalam Al-Qur'an hal ini diterangkan dengan jelas dalam Surah Yusuf: 2-3, dan al-Qashahs: 3

Kedua, menunjukkan kehebatan Al-Qur'an. *Ketiga*, mengandung kisah-kisah besar terhadap kisah-kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa.⁹ Kisah semacam ini bisa diamati dalam kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang begitu sengit pertarungan antara yang hak dan batil. Menurut as-Suyuthi, kisah dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, melainkan petikan dari sejarah yang memiliki fungsi dan tujuan mulia, yakni sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik

⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an : Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 176.

⁹ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, terj. Abdul Syukur Abdurrazaq, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005), h. 38-39

pelajaran bagi manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik pelajaran dari sejarah tersebut.¹⁰ Sebagaimana firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”Dan semua Kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam Surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hûd (11): 120)¹¹

Masih menurut T.M Hasbi as-Shiddieqy, diantara faedah-faedah itu adalah untuk mengabadikan usaha-usaha para Nabi-nabi dan pernyataan bahwa Nabi-nabi dahulu adalah benar.¹²

D. Hikmah Berulang-ulang Disebut Kisah dalam Al-Qur’an

Dewasa ini, banyak ilmuan (orientalis) yang berusaha meragukan ontentitas Al-Qur’an. Salah satu upaya yang dilakukan para orientalis kaitanya dengan ini adalah mengatakan bahwa Al-Qur’an itu membosankan karena banyak kandungan yang diulang-ulang, termasuk ketika berbicara tentang sebuah kisah.

¹⁰ Ahmad as-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985), h. 59.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), h.345.

¹² Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur’an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qu r’an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), h. 180.

Adalah benar bahwa tuduhan yang mengalamatkan bahwa kandungan Al-Qur'an ada yang disebut berulang-ulang. Akan tetapi, anggapan tersebut adalah karya Nabi Muhammad. Sebab, sebuah kisah disebut berulang kali dalam bentuk berbeda-beda, kadang-kadang pendek, kadang-kadang panjang, memiliki hikmah tertentu.¹³ Diantaranya:

1. Menandakan aspek *Kebalaghahan* al-Quran dalam bentuk yang paling tinggi. Inilah keistimewaan Al-Qur'an yang sejak dahulu kala diakui oleh masyarakat Arab pagan. Susunan gaya bahasa Al-Qur'an tidak bisa disamai oleh apapun. Al-Qur'an bukan susunan syair bukan pula seperti prosa. Hal ini telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh sastra dan ahli pidato, seperti Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah, dan sastrawan lain yang terkawal.¹⁴ Letak *kebalaghahan*-Nya ditunjukkan, yakni dengan menerangkan sebuah makna dalam berbagai macam susunan. Tak hanya itu, di tiap-tiap tempat tersebut dengan susuna kalimat yang berbeda dari yang telah disebutkan. Alhasi, seorang yang mendengar dan membacanya akan selalu merasa nikmat karena nilai sastranya tinggi.
2. Memberikan perhatian penuh terhadap kisah itu, Al-Qur'an memang tak pernah kering dan garing. Hal ini dibuktikan, ketika mengulang-ulang kisah, Al-Qur'an ingin menunjukkan bahwa betapa pentingnya kisah tersebut. Inilah, sekali lagi,

¹³ Ibid. h. 181.

¹⁴ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 138.

merupakan salah satu cara ta'kid dan salah satu tanda-tanda besarnya perhatian terhadap kisah bersangkutan, misalnya, seperti keadaan Kisah Ashab al-Kahfi.

3. Menampakkan kekuatan *i'jaz*. Para sastrawan kenamaan Arab pernah menantang sekaligus mencoba menandingi Al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh sastrawan itu sia-sia. Contohnya adalah Musailamah al-Kadzab, yang berusaha membuat Al-Qur'an tandingan. Dalam posisi seperti inilah, Al-Qur'an melemahkan orang yang berusaha membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad Saw belaka. Hemat kata, Al-Qur'an ketika mengulang-ulang sebuah kisah itu menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan secara bersamaan juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah.
4. Karena berbeda tujuan dan konteksnya, disebutlah kisah itu lagi. Meskipun masih dalam satu-kesatuan rangkaian sebuah kisah, terkadang Al-Qur'an menerangkan kisah secara terpisah. Di suatu tempat diterangkan sebagainya, karena itu saja yang diperlukan dan di tempat-tempat yang lain disebut lebih sempurna, karena yang demikianlah yang dikehendaki keadaannya.

BAB III
PENAFSIRAN MUHAMMAD AL-GHAZALI TERHADAP
SURAH AL-KAHFI DALAM TAFSIR *NAḤWA TAFSĪR*
MAUDHŪ'Ī LI SUWAR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. M. al-Ghazali dan Kitab *Nahwa tafsīr Maudū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*.

1. Biografi M. al-Ghazali

Syaikh¹ Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang melahirkan tokoh-tokoh islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Muhammad ‘Abduh , Hasan al-Banna, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.² Persentuhannya secara mendalam dengan Al-Qur’an dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasarnya di tempat khusus menghafal Al-Qur’an. Pada usia sepuluh tahun, muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an 30 juz. Bermodalkan hafalan tersebut, didukung oleh penguasaan

¹ Syaikh merupakan gelar kehormatan yang sejak pra-Islam hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki kualitas istimewa. Dalam sejarah Islam, gelar ‘Syaikh’ diberikan kepada orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan langsung yang bersumber dari kitab suci. Gelar *syaiikh* juga diberikan kepada pejabat yang mengurus bidang agama, pemuka aliran tasawuf, ilmuan di bidang Al-Qur’an, ahli fiqh, para khatib dan imam-imam di masjid. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h.23

² Syaikh muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur’an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), h. 5

bahasa arab yang baik, ia terus membaca, menyelami dan mendalami kandungan makna Al-Qur'an. Pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937, ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941. Di antara gurunya di al-Azhar adalah Syaikh Abd al-Azhīm al-Zarqani dan Mahmut Syaltut.³ Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar magister dari Fakultas bahasa Arab.⁴ Pada tahun 1943, ia juga ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada Masjid al-Utbah al-Khaḍra di Kairo.⁵

Selain aktif dalam bidang dakwah, dia banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementrian di mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di universitas al-Azhar Pada Fakultas Sya'riah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah al-Arabiyyah Wa Al-Islamiyyah.⁶ Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra, Mekkah, Universitas Qatar, serta institut Ilmu-ilmu Islam Universitas Amir 'Abd

³ Aunur Rofiq Ma'ruf, " Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqih hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), h. 167.

⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, h. 5-6.

⁵ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 206.

⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 5-6.

al-Qadir, Aljazair.⁷ Pada tahun 1988, pemerintah Mesir menganugrahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad al-Ghazali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir Pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari Kerajaan Saudi Arabia. Bahkan, pemerintah Aljazair juga membarikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan *al-atsir*, kepadanya dalam bidang dakwah islam.⁸

Di bidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali sering diundang sebagai pembicara dalam Seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide muhammad al-Ghazali yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan professional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tasfir *Nahwa Tafsir Maud'ū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam Kajian-kajian keagamaan.⁹ Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai “rasionalisme” dan kesadaran hukum sunnatullah, baik itu yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kausalitas, hingga sunnah jatuh banggunya sebuah peradaban.

⁷ *Ibid.*, h.2

⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi; Perspektis Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), h. 25-26

⁹ Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, h. V.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad al-Ghazali juga seorang aktivitas dakwah dan penulis yang produktif. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih, dalam berbagai bidang serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Diantara Karya-karyanya tersebut adalah *aqīdah al-Muslim*, *Fiqh Sirāh*, *Haza Dīnuna*, *Kaifa Nafham al-Islām*, *Jadid Hāyataka*, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'ān al-Karīm*, *Khulq al-Muslim*, *al-Mahāwir al-Khamsah Li al-Qur'ān al-Karīm*, *Nazarāt Fi al-Qur'ān*, dan *Naḥwa Tafsīr Maudū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁰ Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya.

Pada hari sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/ 6 Maret 1996, dunia islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar ” Islam dan Barat” di Riyadh Saudi Arabia.¹¹ Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan di kuburkan disana.

¹⁰ Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), h.55-57.

¹¹ Fathi Hasan Malkawi (ed.) , *al-'Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Amman: al-Majma' al-Maliki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996), h. 1.

2. Karya-karya Muhammad al-Ghazali

Sebagai ilmuan yang sangat produktif, Muhammad al-Ghazali telah menulis beberapa puluh buku dalam berbagai bidang dan sebagian bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa serta dijadikan referensi di berbagai perguruan Tinggi.

Diantara buku-buku karyanya adalah:

- 1) Al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyyah (Islam dan Kedudukan Ekonomi), Dar al-Rayan li Turath, al-Qahirah, cet. Kedelapan, 1987.
- 2) Al-Islam wa al-Manhaj al-Istirakiyyah (Islam dan Metodologi Sosiologi), Dar al-Kitab al-Hadithah, al-Qahirah, t.t.
- 3) Islam wa Istibdad al-Siyasi (Islam dan Politik Diktator), Dar al-Kutub al-Islamiyyah, al-Qahirah, Cet. Ketiga, 1984.
- 4) Islam Muftara 'alayh bayn Shuyu'in wa al-Rasumaliyyin (Salah Faham Terhadap Islam : antara Tentangan Komunis dan Kapitalis), Dar al-Kitab al-Islamiyyah, al-Qahirah, t.t.
- 5) Khuluq al-Muslim (Peribadi Orang Islam), Dar al-Rayan, al-Qahirah, 1980.
- 6) 'Aqidah al-Muslim (Akidah Muslim), Dar al-Kutub al-Islamiyyah, al-Qahirah, 1980.

- 7) Al-Ta'asub wa al-Tasamuh (Ekstremisme dan Toleransi), Dar al-Tawjiz wa al-Nashar al-Islamiyyah, al-Qahirah , Cet Kedua, 1993.
- 8) Fi Mawakib al-Da'wah(Dalam Perjalanan Dakwah), Dar al-Kitab al-'Arabi., al-Qahirah, Cet Kedua, 1957.
- 9) Aqidah al-Muslim, 1990.
- 10) Azmah al-Syura fi al Mujtami'at al Arabiyyah al-Islamiyyah.
- 11) Bi al-Idhafah ila al-Muhadharat wa al-Ahadits al-Idza'iyyah.
- 12) Al-Da'wah al-Islamiyyah Tastaqbil Qarnuha al-Khamis Asyr, 1990.
- 13) Difa'an al-Aqidah wa al-Syariah Dhidun Matha'in al-Mustasyriqin, 1988.
- 14) Dustur al-Wahdah al-Tsaqafiyyah bain al-Muslimin, 1988.
- 15) Fann al-Dzikr wa al-Du'a Inda Khatam al-Anbiya, 1980.
- 16) Fi Maukib al-Da'wah, 1957.
- 17) Fiqh al-Sirah, 1987
- 18) Al-Ghazwu al-Tsaqafi Yumtaddu fi Faraghina, 1985.
- 19) Hadza Dinuna, 1987
- 20) Al-Haq al-Mur.
- 21) Haqiqah al-Qaumiyyah al-Arabiyyah wa Usthurah al-Ba'ts al-Arabi, 1993.
- 22) Hashad al-Ghurur, 1979.

- 23) Hamum Da'iyah, 1985.
- 24) Huquq al-Insan Bain Ta'lim al-Islam wa I'lan al-Umam al-Muttahidah, 1993.
- 25) Jaddid Hayataka, 1989.
- 26) Al-janib al-Athifi min al-Islam, 1990.
- 27) Kaifa Nafham al-Islam, 1991.
- 28) Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an al-Karim, 1990.
- 29) Kunuz min al-Sunnah.
- 30) Laisa min al-Islam, 1991.
- 31) Al-Mahawir al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim, 1989.
- 32) Ma'a Allah Dirasat fi Da'wah wa al-Dua'ah, 1989
- 33) Ma'rakah al-Mushhaf.
- 34) Mi'ah su'al fi al-Islam, 1983.
- 35) Min Ma'alim al-Haq.
- 36) Al-Muslim Yastaqbilun al-Kham al-Qarn al-Khamis.
- 37) Min Huna Na'lam, 1950.
- 38) Musykilat fi Thariq al-Hayah al-Islamiyah, 1996.
- 39) Nahwa Tafsir al-Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim, 1996.
- 40) Nadzarat fi Al-Qur'an, 1986.
- 41) Al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis, 1989.
- 42) Qishash Hayah.
- 43) Qadzaif al-Haq, 1967.
- 44) Al-Thariq min Huna, 1992.
- 45) Ta'ammulat fi al-Din wa al-Hayah, 1992.

- 46) *Al-Ta'ashshub wa al-tasamuh baina al-masihhiyyah wa al-Islam*, 1993.
- 47) *Al-Thariq min Huna*, 1992.
- 48) Dan lain-lain.¹²

Muhammad al-Ghazali begitu gigih dan berani dalam mengatakan kebenaran. Sejak dari tahun 1948, beliau telah mengarang buku dalam bidang pemikiran. Bukunya yang pertama yaitu *al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyyah* (Islam dan Kedudukan ekonomi) yang membahaskan mengenai kedudukan ekonomi yang benar dari sudut pandangan Islam. Tulisan-tulisannya memberi semangat baru kepada kebangkitan umat Islam. Dalam menentang penyelewengan harta dan kezaliman masyarakat, beliau telah mengarang buku:

- 1) *Al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyyah*. (Islam dan Kedudukan Ekonomi),
- 2) *Al-Islam wa al-Manhaj al-Istirakiyyah* (Islam dan Metodologi Sosiologi).
- 3) *Islam Muftara 'alayh bayn Shuyu'in wa al-Rasumaliyyin* (Salah Faham Terhadap Islam : antara Tentangan Komunis dan Kapitalis).
- 4) *Al-Islam fi Wajh al-Zahf al-Ahmar* (Islam dalam Memerangi Bendera Merah).

¹² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 31-34.

Dalam bidang ketamadunan (kebudayaan), beliau mengarang buku bagi menjawab tuduhan-tuduhan golongan Barat terhadap Islam. Buku yang berjudul *Min Huna Nabda'* bagi menjawab persoalan yang mengatakan istana untuk istina, Allah untuk Allah dalam buku karangan Khalid Muhammad Khalid yang berjudul *Min Huna Na'lam*. Beliau juga menulis buku yang menerangkan sosialisme yaitu *Haqiqat al-Qawiyah al-'Arabiyyah* (Hakikat Nasionalisme Arab) bagi menjawab pandangan Barat terhadap nasionalisme.

Dalam membentuk masyarakat Islam dan pengislamannya, beliau telah mengarang buku:

- 1) *Khuluq al-Muslim* (Akhlaq Peribadi Muslim).
- 2) *Al-Ta'asub wa al-Tasamuh* (Ekstremisme dan Toleransi).
- 3) *Fiqh al-Sirah* (Kefahaman Sejarah Rasul).
- 4) *Hadha Dinuna* (Inilah Agama Kita).
- 5) *Kayfa Nafham al-Islam* (Bagaimana Memahami Islam).
- 6) *Nazarat fi Al-Qur'an* (Kajian-kajian Dalam Al-Qur'an).
- 7) *Islam wa al-Taqat al-Mu'attalah* (Islam dan Tenaga Yang Sia-sia).
- 8) *Ma'a 'l-Allah* (Bersama Allah), dan lain-lain.

Muhammad al-Ghazali telah meninggalkan khazanah ilmu yang amat bernilai untuk generasi kini. Beliau telah menghasilkan lebih dari 60 buah kitab dalam bidang kajian pemikiran Islam dan dakwah Islamiah. Seorang wartawan

pernah bertanya kepada beliau mengenai sumbangannya dalam medan dakwah melalui buku-bukunya lalu beliau menjawab dengan penuh rendah diri bahwa tidak berpuas hati apa yang telah beliau sumbangkan kepada dunia islam. Beliau bercita-cita jikalau umur ini boleh kembali semula, beliau akan berkhidmat untuk islam lebih dari apa yang ada sekarang.¹³

Menurut Yusuf al-Qardhawi sebagaimana dikutip Dr. Suryadi, buku-buku dan artikel Muhammad al-Ghazali pada masa mudanya sangat keras dalam memerangi kezaliman dan tirani. Banyak pemuda pada saat itu menghafal dan mengulang-ulang kata-kata Muhammad al-Ghazali.

Adapun dari sekian banyak karya Muhammad al-Ghazali yang mengkaji permasalahan Al-Qur'an secara mendalam adalah : *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim, Kaifa Nata'mal ma'a Al-Qur'an, al-Muhawir al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim, Nadzarat fi Al-Qur'an.*

3. Kitab Tafsir *Nahwa Tafsir Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab tafsir *Nahwa Tafsir Maudū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali ini merupakan kitab tafsir *maudū'i* yang menafsirkan

¹³ Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), h.58-60.

seluruh surah Al-Qur'an secara tuntas. Berdasarkan terbitan *Dar al-Syurūq* tahun 1420 H/ 2000 M cetakan ke-IV, kitab ini memiliki tebal 564 halaman. Kitab tafsir ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tim Terjemah Safir Al-Azhar dengan judul *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 juz* sebanyak dua jilid. Jilid pertama memuat tafsir surat *al-Fātihah* sampai surat *al-Syu'arā'*. Sedangkan jilid dua, membahas penafsiran surat *al-Naml* sampai surat al-Nās.¹⁴

Kitab *Nahwa Tafsī Maudhū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali ini telah memberikan dunia baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan keilmuan Islam. Kelahiran tafsir Muhammad al-Ghazali ini bukan tanpa ada kegelisahan akademik yang melatar belakangi Muhammad al-Ghazali untuk menulis kitab tafsirnya.

Muhammad al-Ghazali menyatakan kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam dengan kitab suci (baca: Al-Qur'an) mereka. Umat Islam membaca Al-Qur'an hanya menitik beratkan pada persoalan tajwid, hafalan teks-teks Al-Qur'an semata, tanpa mentadaburi pesan-pesan

¹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz*, terj. Safir al-Azhar Mesir (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. Xvi.

terdalam dari Al-Qur'an.¹⁵ Lebih lanjut, Muhammad al-Ghazali mengkritik keras umat Islam yang membaca Al-Qur'an hanya dikarenakan mengharap berkah, tanpa analisis kritis dan penghayatan terhadap intisari Al-Qur'an.¹⁶

Sikap umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an begitu memprihatinkan. Al-Qur'an dan risalah Islam tak ubahnya seperti sungai yang kering, atau padang pasir yang tandus dan gersang. Menurut Muhammad al-Ghazali, seharusnya umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif, bukan malah pasif atau membisu.¹⁷ Menurut Muhammad al-Ghazali kenyataan ini tidak boleh dibiarkan.

Selain alasan di atas, Muhammad al-Ghazali juga menyatakan bahwa umat Islam kontemporer membutuhkan metode baru dalam memahami Al-Qur'an. Banyak metode yang bisa digunakan untuk mengkaji intisari Al-Qur'an, seperti metode yuridis-formal dan teologis, metode sastra dalam memahami mukjizat Al-Qur'an dan metode tafsir lainnya. Memang metode

¹⁵ Fejrian Yazdajird Iwenebel, "Paradigma dan Aktualisasi Interpretasi dalam Pemikiran Muhammad al-Ghazālī" dalam *Hunafa; Jurnal Studi Islamika*, (Palu: IRCS IAIN Palu, juni2014), vol. 11, no. 1, h. 7-8.

¹⁶ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1997), h.15-16.

¹⁷ Ibid. h.12.

tersebut telah berkontribusi dan sangat berarti sesuai dengan perkembangan zaman pada waktu itu. Namun belum mampu memberikan *way out* bagi problem yang dihadapi oleh umat Islam dalam realitas kehidupan yang terus maju ke depan.¹⁸

Bagi Muhammad al-Ghazali, Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca dan dihapal saja, tetapi juga harus disertai dengan penghayatan dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kebutuhan pribadi dan umat manusia. Dalam hal ini. Yusuf al-Qardhawi menuliskan:

لقد أَلحَّ الشيخ على بيان المسلمين إمامية إلى القرآن: حاجتهم أمة, ليعرفوا في ضوء آياته الفلسفة العامة للدين و للحياة, ويوسسوا نظر تهم الصحيحة إلى الإنسان والكون, وإلى ربهما و خالقهما و هذه الحاجة تشتمل كل مسلم بخلاف السنن والأحاديث.

“Sungguh Syaikh Muhammad al-Ghazali sangat sungguh-sungguh dalam menjelaskan betapa kaum muslimin membutuhkan Al-Qur'an, pribadi maupun umat, agar mereka mengetahui filsafah umum dan kehidupan, dan mampu membangun pandangan-pandangan yang benar tentang manusia dan alam. Hal ini merupakan kebutuhan bagi seluruh kaum muslimin kapan pun”.¹⁹

¹⁸ Ibid. h. 24

¹⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Syaikh Muhammad al-Ghazāli Kamā 'Araftuhū: Rihlah Nisf Qarn*, h. 119.

Kondisi yang sangat memprihatinkan kaum muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka dan metode tafsir Al-Qur'an klasik yang tidak relevan dan tidak mampu mengatasi problem kekinian, menurut penulis barang kali inilah yang menggugah hati Muhammad al-Ghazali untuk menulis kitab tafsir ini.

Berbeda dengan kitab tafsir lainnya, kitab tafsir ini ingin menawarkan suatu nuansa baru yang memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan tafsir modern. Perbedaan kitab tafsir tersebut adalah model penyajian dengan kajian ikhtisar tafsir Al-Qur'an yang dikemas dalam nuansa model tafsir maudhu'i. Kitab tafsir ini pada dasarnya ingin menjembatani metode tafsir tahlily dengan tafsir maudhu'i dalam perkembangannya yang terbaru. Metode tematik yang ditempuh Muhammad al-Ghazali tersebut memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an lewat perenungan, penafsiran, dan refleksi yang konstruktif. Berdasarkan pengakuannya, hal tersebut memang disengaja. Dia memilih beberapa ayat dalam sebuah surah yang mendukung tema utama surah bersangkutan dan menyerahkan beberapa ayat lainnya kepada pembaca untuk dikelompokkan sendiri

pada konteks (sub tema) yang sesuai. Hal ini agar pembahasan tidak panjang dan bertele-tele, ringkas.²⁰

Metode penafsiran yang ditempuh Muhammad al-Ghazali secara akademis mengikuti pendahulunya yaitu Syekh Muhammad Abdullah ibn Darraz. Hal itu terlihat ketika Muhammad al-Ghazali menafsirkan surat al-Baqarah-yang merupakan `surat terpanjang dalam Al-Qur'an dengan melakukan (membuat) sebagai satu kesatuan yang memiliki corak yang indah.

Dari judul kitab ini, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh sang pengarang adalah metode tafsir *mauḍu'i* (tematik), tetapi term *mauḍu'i* dalam kitab ini menunjukkan pengertian yang berbeda dengan term *mauḍu'i* pada umumnya. Jika *mauḍu'i* pada umumnya berangkat dari pemilihan suatu tema kemudian menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut untuk dicari penyelesaiannya. Maka term *mauḍu'i* yang dimaksud di sini adalah mencakup pembahasan tentang surat secara global mulai dari awal hingga akhir, menjelaskan kaitan-kaitan yang secara implisit ada padanya, membuat awal surat sebagai

²⁰ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 5.

pendahuluan bagi akhir surat dan akhir surat sebagai pembenaran bagi awalnya.²¹

b. Metode Tafsir

Pada mukadimah kitab tafsirnya, Muhammad al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan segala sisi keberadaannya sangat luas untuk dikaji. Keajabian Al-Qur'an tidak pernah habis dan tidak akan pernah sampai ke akhir pembahasan.

Kitab Tafsir *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim* ditulis oleh Muhammad al-Ghazali dengan menggunakan metode tafsir *mauḍu'i* dari setiap surat yang ada dalam Al-Qur'an. Metode *Mauḍu'i* ini berarti pembahasan tentang surat secara global mulai dari awal hingga akhir. Menjelaskan kaitan-kaitan secara implisit ada padanya. Disamping itu tafsir *mauḍu'i* juga bermakna pengamatan satu makna dalam keluasan Al-Qur'an dan menggabungkannya dalam satu alur, dan memberikan solusi bagi banyak permasalahan atas dasar tersebut. Makna tafsir *mauḍu'i* jenis ini diaplikasikan oleh Muhammad al-Ghazali pada dua karyanya yang berjudul *al-Mahawir al-Khamsah li Qur'an al-Karim*, dan kitab *Nadzarat fi Al-Qur'an*.

²¹ Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), h.62.

Dalam perkembangan sejarah ilmu tafsir, dapat disimpulkan ada tiga bentuk tafsir tematik (*maudū'i*) yang telah diperkenalkan oleh para ulama.

Pertama, dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Kedua dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam Al-Qur'an dan menganalisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokok tersendiri. Ketiga, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik-topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut.²²

Dari ketiga model tafsir tematik di atas, metode penafsiran yang dipakai oleh Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Nahwa Tafsī Maudhū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* adalah metode tematik yang kedua. Namun Ia menyebutnya dengan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* diartikan Muhammad al-Ghazali sebagai pembahasan tentang surat secara global mulai dari awal hingga akhir, menjelaskan kaitan-kaitan implisit antar ayat, dan awal surat sebagai pendahuluan bagi akhir surat dan akhir surat sebagai penguat bagi awalnya. Selain itu, juga dilakukan pengamatan suatu makra dalam keluasan Al-Qur'an dan

²² Muchlis Hanafi (ed), *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), h, xxvii-xxviii.

menggabungkannya dalam satu alur serta memberikan solusi bagi permasalahan dalam realitas kehidupan.²³

Mengamati secara keseluruhan kitab tafsir yang disusun oleh Muhammad al-Ghazali dan penegasan tentang metode yang digunakan, kitab tafsir ini dikategorikan sebagai kitab tafsir dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* surat wahidah (kesatuan tematik surat dalam Al-Qur'an). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Mustafa Muslim dalam hal pembagian jenis metode tafsir *maudhu'i* menjadi tiga jenis, yaitu *Maudhu'i bi dilalah lafdziyah*, *maudhu'i bi dilalah maudhu'iyah*, dan *maudhu'i surat wahidah*.²⁴

Demikian juga dengan rumusan al-Farmawi yang membagi metode tafsir *maudhu'i* menjadi dua, yaitu tafsir *maudhu'i* tema ayat dan *maudhu'i* surat.

Menurut Dr. Mustafa Muslim tafsir *maudhu'i* surat wahidah mempunyai langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Pengenalan nama surat
- 2) Deskripsi tujuan surat dalam Al-Qur'an
- 3) Pembagian surat ke dalam beberapa bagian.
- 4) Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.

²³ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsī Maudhū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, h. 5-6
Lihat juga Yusuf al-Qaradhawi, *al-Syaikh Muhammad al-Ghazali Kama 'Arafthu; Rihlah Nisf Qarn*, h. 119.

²⁴ Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* (Semarang: Walisongo Press, 2012), h.72.

Dari pandangan metode semacam itulah Muhammad al-Ghazali mengaplikasikannya dalam menafsirkan surat-surat dalam Al-Qur'an.

c. Pendekatan dan Corak tafsir

Mengikuti uraian tafsir Al-Qur'an yang digagas oleh Muhammad al-Ghazali memunculkan dugaan sementara bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsi bi al-ra'yi*. Hal itu dapat diamati dari sumber-sumber yang digunakan untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber yang digunakan berupa ijtihad yang dilakukan tidak keluar dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tidak berseberangan penafsirannya dengan penafsiran bil ma'tsur. Seorang mufassir harus menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir beserta perangkat-perangkatnya.

Yang dimaksud dengan al-Ra'yu di sini bukan murni rasional atau bersandar pada akal secara mutlak. Ra'yu di sini menurut al-Farmawy mengartikannya sebagai ijtihad. Dalam definisinya beliau menyebutkan bahwa al-Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad setelah sang mufassir mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perkataan Arab beserta sisi-sisinya, kosakata Arab beserta segi maknanya, syair zaman jahiliyyah, asbâb al-nuzûl, naskh dan sebagainya.

Karena al-Tafsir bi al-ra'yi merupakan bentuk ijtihad, maka para ulama menetapkan sederet ilmu yang harus dikuasai

oleh seorang mufassir sekaligus kaidahnya. Kaidah kaidah tersebut adalah:

- (1) Mengetahui pertentangan antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi serta metode tarjih.
- (2) Mengetahui "pertentangan" antar ayat.
- (3) Mengetahui "pertentangan" antara ayat dan hadits.
- (4) Mengetahui perbedaan dan pertentangan.
- (5) Mengetahui apa yang menyerupai ikhtilaf.
- (6) Mengetahui apa yang menyebabkan dugaan ikhtilaf.
- (7) Menguasai ilmu mubhamât.
- (8) Mengetahui sisi-sisi tersembunyi dalam kalimat Al-Qur'an.

Sementara itu dilihat dari uraian materi tafsir Muhammad al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa jenis tafsirnya bercorak adabi ijtimai'y atau menekankan pada aspek sosial kemasyarakatan. Corak tersebut terlihat dengan jelas ketika beliau menafsirkan ayat pertama surat al-Nisa'.

Sebagaimana disebutkan bahwa surat al-Nisa' sepertiga surat adalah berbicara tentang keluarga yang merupakan sebuah masyarakat kecil dan permasalahannya. Sedangkan dua pertiga sisanya adalah berbicara tentang umat- masyarakat yang- besar dan masalahnya. Maka fokus pembicaraan surat ini secara keseluruhan berkenaan dengan hubungan sosial masyarakat dan urgensi pengaturan dan pengontrolannya. Peringatan akan hal ini dimulai dari awal surat al-Nisa':

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
 مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
 تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”

Terhadap ayat ini Muhammad al-Ghazali menyatakan manusia meskipun sebagian mereka tampak berbeda dengan sebagian yang lain, pada hakikatnya adalah berkerabat. Bapak yang menurunkan mereka adalah satu, yang kasih sayangnya secara keseluruhan sampai kepada mereka.

Setiap manusia hendaklah mengingat kekerabatan ini dan kemudian menyambung tali silaturahmi, baik itu dengan yang dekat maupun yang jauh, karena menyambung silaturahmi adalah syi'ar Islam meskipun yang biasa dikenal oleh manusia bahwa rahim tidak berarti selain kerabat yang berasal dari kedua bapak atau persaudaraan. Jadi lingkup kemanusiaan hendaklah lebih luas dan melakukan tolong menolong antara berbagai ras dan bangsa manusia.

Sampai di sini terlihat jelas bahwa penekanan terhadap kehidupann sosial dan kemasyarakatan sangat mewarnai materi tafsirnya sekalipun tidak meninggalkan penafsiran secara kebahasaan yang kemudian hanya bertumpu pada aspek teologis penciptaan manusia dan perkembangannya.

B. Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi

1. Gambaran Umum Qs. Al-Kahfi

a. Kandungan Surat al-Kahfi

Surat al-Kahfi merupakan wahyu Al-Qur'an ke-68 yang turun setelah surat al-Ghāsiyyah dan sebelum surat asy-Syurā.²⁵ Biasanya surat tersebut oleh sebagian kalangan dijadikan fadhāil al-a'māl. Berdasarkan tartib mushafi, al-Kahfi merupakan surat ke-18 setelah surat al-Isra', yaitu dengan 12 ruku' dan dengan jumlah ayatnya 110 ayat. Berdasarkan pada klasifikasi panjang pendeknya surat, maka al-Kahfi dapat dikategorikan pada al-Mi'un, yaitu surat yang terdiri seratus ayat atau lebih.²⁶ Surat ini termasuk salah satu dari lima surat²⁷ yang ayatnya diawali dengan kalimat pujian terhadap Allah, yaitu dengan kata الحمد لله . Dalam konteks ayatnya, pujian

²⁵ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: Serambi, 2012). h. 143.

²⁶ A.Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 24.

²⁷ Empat surat lainnya adalah Surat al-Fatihah, al-An'am, Saba', dan Fatir.

tersebut sebagai bentuk penghambaan manusia terhadap Allah SWT.²⁸

Dilihat dari sisi penempatannya, surat ini terjadi adanya munasabah terhadap awal dan akhir ayat pada surat sebelumnya. Surat al-Isra' dimulai dengan *tasbih*, dan surat al-Kahfi dimulai dengan *tahmid*. Menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili, kedua kalimat tersebut mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan lainnya.²⁹ Selain itu, pada akhir surat al-Isra' ditutup dengan perintah untuk bertahmid kepada Allah, yang mana menyambung pada awal surat al-Kahfi.³⁰

Selain itu, sebagian ulama ada yang menemukan keistimewaan tersendiri pada surat al-Kahfi dari sisi penempatannya dalam Al-Qur'an terletak pada pertengahan Al-Qur'an yaitu akhir dari juz lima belas dan awal juz enam belas. Bahkan dikatakan bahwa dalam surat tersebut juga terdapat pertengahan dari huruf-huruf Al-Qur'an yaitu huruf ت pada firman-

²⁸ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991),h. 212.

²⁹ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hijr (15):98, kedua kalimat tersebut mempunyai tingkat yang sepadan dalam Al-Qur'an. Maksudnya, kedua kalimat tersebut selalu beriringan satu dengan lainnya, sama-sama sebagai bentuk pengagungan Allah. Pada hadis, kedua kalimat tersebut juga disebutkan secara beriringan dan oleh sebagian kalangan dijadikan sebagai bacaan dzikir. Bunyi kalimatnya: سبحان الله وبحمده

³⁰ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, juz 8. h.213.

Nya وليتألف.³¹ Itu bisa dikatakan salah satu keistimewaan tersendiri dari surat tersebut.

Dari kategorisasi makki-madani, surat ini termasuk surat makiyyah karena diturunkan sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah. Namun, ada yang mengecualikan pada ayat tertentu yaitu ayat 28, 38, dan 83 sampai ayat 110.³²

Perlu kita ketahui menyangkut perbedaan ayat/surat makiyyah dan madaniyyah, salah satu karakteristik adalah bahwa surat-surat periode Makkah banyak berbicara tentang wacana ihwal babad suci. Dari perspektif ini, bahwa Al-Qur'an lebih membicarakan para nabi atau umat terdahulu yang telah dikisahkan dalam alkitab (kitab-kitab sebelum Al-Qur'an).³³ Dan ini yang terjadi dengan ayat-ayat makiyyah pada surat al-Kahfi, yang mana bisa dikatakan surat ini lebih menekankan pada sejarah keruhanian manusia. Sedangkan, ayat-ayat pada surat periode Madinah akan lebih mencerminkan pada kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat dan membicarakan masalah masyarakat,³⁴ yang juga terjadi pada beberapa ayat sebagian kecil dari surat al-Kahfi. Namun demikian, jelas bahwa surat al-Kahfi merupakan surat makiyyah.

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.8* (Tangerang Lentera Hati, 2002), h. 3

³² Haidar Ahmad Al-'Araji, *Fadhilah dan Khasiat Surah-surah Al-Qur'an: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi Muhammad dan Keluarga*, Terj. Ibnu Sodik (Jakarta: Zahra, 2006), h. 59

³³ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, h.30-31.

³⁴ *Ibid.* h. 31-35

Adapun secara ringkasnya, struktur runtut dari surat al-Kahfi adalah:

- 1) Pengantar berisi pujian dan peringatan (1-8)
- 2) Kisah Ashab al-Kahfi (9-26)
- 3) Janji neraka dan surga (27-31)
- 4) Perumpamaan tentang Kebun-kebun anggur (32-44)
- 5) Kefanaan hidup dan kuasa dan tanda-tanda Tuhan (45-59)
- 6) Kisah Musa dan al-Khidr (60-82)
- 7) Zulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj (83-99)
- 8) Janji neraka-surga dan instruktur untuk Muhammad (100-110)

Ditinjau dari penyampaiannya, surat ini bisa dikatakan merupakan surat naratif yang dipenuhi dengan kisah, dimana ayat-ayat yang mendominasinya adalah berbentuk kisah-kisah. Ayat yang memuat kisah berjumlah sekitar 71 ayat, sisanya berisi komentar atau ulasan-ulasan tentang kisah tersebut.³⁵

Mengenai penamaan surat, secara sederhana, kata yang dipakai untuk menjadi nama surat ada dua macam. *Pertama*, ada yang diambil dari luar surat. Maksudnya, kata yang digunakan untuk menjadi nama surat tidak terdapat di dalam ayat-ayat dari surat yang bersangkutan. Misalnya, surat al-Fatihah, al-Ikhlas, dan lain sebagainya. Walau demikian, nama kedua surat telah mewakili dan memberikan informasi terkait makna dan kandungan yang ada pada isi surat tersebut. *Kedua*, ada yang diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di penanda. Dengan pemahaman demikian,

³⁵ Salah 'Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jil. I*, Terj. Setiawan Budi Utomo, h. 25.

konsep penamaan surat secara khusus atau umum tidak memiliki implikasi-implikasi theologis. Konsep surat lebih berimplikasi sebagai pembatasan, pembagian, atau bab dalam suatu kitab, dalam hal ini adalah Al-Qur'an.

b. Pokok-Pokok Isi Surat Al-Kahfi

Al-Qur'an diturunkan salah satunya adalah *hudan li al-Nas*. Oleh karena fungsi Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup, maka isi yang terkandung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Secara umum hal-hal yang terkandung di dalamnya dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:

- 1) Akidah yang wajib diimani. Artinya, hal yang berkenaan dengan aspek teologis, berkaitan dengan ranah keimanan. Bagian ini merupakan pemisah antara iman dan kafir.
- 2) Hukum-hukum praksis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama ataupun dengan lingkungannya.
- 3) Akhlak yang mulia. Maksudnya, dengan adanya akhlak yang baik dapat memperbaiki dan mendidik seseorang menjadi pribadi yang baik.
- 4) Janji akan memperoleh balasan baik yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari ridha Allah dan mau meniti jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Dan ancaman akan menerima hukuman bagi orang-orang berbuat jahat atau maksiat. Dan menurut hemat penulis, melihat konten dari suratnya, surat al-

Kahfi memuat empat kandungan hal yang disebutkan di atas termasuk ayat-ayat yang memuat tentang kisah-kisah.³⁶

Selain itu, berpandangan terhadap tafsir dan penafsirannya, tiap mufassir mempunyai interpretasi dan standarisasi yang berbeda. Begitu halnya terhadap isi pokok dari suatu surat tertentu. Misalnya M. al-Ghazali. Ketika menafsirkan permulaan surat beliau mempunyai pemahaman tersendiri terhadap kandungan pada surat tersebut. Beliau menjelaskan tentang surat secara global mulai dari awal hingga akhir, menjelaskan kaitan-kaitan yang secara implisit ada padanya, membuat awal surat sebagai pendahuluan dan akhir surat sebagai pembenaran bagi awalnya, tema sentral dari surat ini menurutnya adalah: perbaiki akidah, perbaiki metode pola pikir dan pandangan, serta perbaiki barometer nilai-nilai akidah.³⁷

Adapun menurut Quraish Shihab, beliau berkesimpulan bahwa surat ini bertemakan uraian tentang suatu akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.³⁸

Di samping surat al-Kahfi memuat beberapa kandungan seperti yang dijelaskan di atas, surat al-Kahfi juga mempunyai karakteristik dan tema yang unik serta memiliki keutamaan

³⁶ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* h. 32-33

³⁷ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 5

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 8*, h. 4

tersendiri. Adapun keutamaan yang diperoleh ketika membaca surat al-Kahfi:

- 1) Dilindungi dari fitnah dajjal. Sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Dawud dalam kitab shahih dan sunannya dari Abu Darda' bahwa Nabi SAW bersabda,

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْبِعْمَرِيِّ، عَنْ
أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ
عَصِمَ مِنَ الدَّجَالِ ".³⁹

“barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat al-Kahfi maka akan dilindungi dari fitnah dajjal.”

- 2) Terhindar dari kemiskinan, yaitu membaca surat al-Kahfi secara rutin setiap saat dan kesempatan. Diusahakan minimal sehari sekali. “Apabila dibaca secara rutin tiap malam jum’at pada seperempat malam, dimudahkan dalam mencari rizki.”
- 3) Mati dalam keadaan syahid. Imam al-Baqir mengatakan bahwa orang yang membaca surat al-Kahfi setiap malam jum’at, maka tidak akan mati, kecuali dalam keadaan mati syahid dan Allah akan membangkitkannya kelak bersama golongan syuhada.

³⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-al-Qalam, al-Dar al-Syamiyah, 1412 H). 551

“Barang siapa membaca surah ini, dia tidak akan mati kecuali dalam keadaan syahid serta Allah akan membangkitkan dan mengumpulkannya kelak bersama golongan syuhada.”⁴⁰

- 4) Dapat mendatangkan nur atau cahaya pada seseorang yang membacanya.
- 5) Diampuni dosanya. Sebagaimana pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar,
- 6) Terhindar dari segala bencana, yaitu menghafal ayat 1-10.⁴¹

Sebagaimana isi pokok dan keutamaan yang telah disebutkan diatas, tentu saja pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut disertai pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajarannya. Ini yang kemudian dikatakan rahasia untuk dapat memperoleh keberkahan Al-Qur'an.

Sebelum memfokuskan dalam menguraikan beberapa kisah dalam surat al-Kahfi penulis akan sedikit mengulas bagaimana bagian-bagian alur dalam surat al-Kahfi secara keseluruhan.

Bagian pertama dari surat al-Kahfi dimulai dengan memuji kepada Allah yang telah menurunkan kitab Al-Qur'an kepada hamba-hambanya sebagai peringatan dan sebagai kabar gembira. Kemudian adanya penetapan bahwa segala perhiasan di muka bumi hanya sebagai ujian dan cobaan, yang pada akhirnya akan hancur dan binasa. Selanjutnya, kisah tentang Ashab al-Kahfi.

⁴⁰ Haidar Ahmad Al-'Araji, *Fadhilah dan Khasiat Surah-surah Al-Qur'an: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi Muhammad dan Keluarga*. Terj. Ibnu Sodik, h. 59

⁴¹ Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 85-90

Bagian kedua dimulai dengan pengajaran terhadap Rasulullah agar bersabar bersama orang-orang yang berdoa kepada Allah dan tidak mengikuti orang-orang yang lalai. Kemudian diceritakan tentang *jannatain* yang menggambarkan kebanggaan seorang yang beriman kepada Allah dan kecilnya nilai-nilai duniawi dalam pandangannya. Bagian ini berakhir pada penetapan nilai-nilai yang harus bertahan selamanya.

Bagian ketiga mengandung beberapa fenomena yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dahsyat di hari kiamat yang diselingi dengan isyarat tentang Nabi Adam dan Iblis. Lalu, berakhir dengan penjelasan tentang sunnah Allah dalam menghancurkan orang-orang yang zalim. Juga, penjelasan tentang rahmat Allah dan pengunduran hukum-Nya terhadap orang yang berdosa sampai batas waktu yang ditentukan.

Bagian keempat adalah tentang kisah wisata intelektual Nabi Musa bersama hamba yang saleh. Dan bagian kelima yaitu tentang kisah Zulkarnain. Surat ini ditutup dengan tema yang sama seperti permulaanya, yaitu suatu peringatan dan kabar gembira serta penetapan wahyu dan kemahasuciaan Allah dari apapun. Itulah sedikit gambaran sistematika isi dari surat al-Kahfi menurut Sayyid Qutb.⁴²

⁴² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Juz 7*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 302-303

2. Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap Kisah-kisah dalam QS.Al-Kahfi

a. Kisah Ashab al-Kahfi

Ayat-ayat pada surat al-Kahfi yang mendeskripsikan gambaran mengenai Ashab al-Kahfi adalah mulai ayat 9 sampai dengan ayat 26. Pola pada kisah ini adalah kisah diawali dengan ringkasan secara garis besar, kemudian baru diikuti oleh uraian. Kisah ditutup dengan uraian tentang perselisihan penduduk kota tentang jumlah para pemuda Ashab al-Kahfi. Penyajian kisah ini sebagian besar disampaikan dengan bentuk narasi. Selain itu, kisah ini merupakan salah satu bentuk jawaban dari pertanyaan penduduk kota makkah umat Nabi Muhammad.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزَدْنَاهُمْ هُدًى

*“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”*⁴³

Al-Qur’an disini menegaskan bahwa kisah tentang Ashab al-Kahfi yang akan diceritakan ini merupakan berita yang sesuai dengan kejadian aslinya dan tidak patut diragukan lagi.

⁴³ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinerji Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 13. h. 402.

Penggunaan kata نَبَأٌ (berita besar)⁴⁴ merupakan isyarat bahwa kisah ini merupakan kisah yang sarat akan makna dan bukan hanya sekedar cerita rakyat.

Diceritakan bahwa para pemuda Ashab al-Khafi adalah pemuda beriman kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan. Sayangnya, kaum mereka meyakini keberadaan tuhan lain sehingga para pemuda ini dimusuhi, yang menyebabkan mereka melarikan diri agar selamat.⁴⁵

هَتُّوْلَاءِ قَوْمَنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۚ ءِالِهَةً ۖ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمُ

بِسُلْطَنِ بَيْنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka) Siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang mengada-adakan terhadap Allah" (18:15)⁴⁶

Dikarenakan adanya keyakinan yang berlawanan, penguasa tersebut menyeru agar para pemuda mau menjadi pengikutnya. karena ingin menyelamatkan agama dan dirinya,

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz15*, (Mesir: al-Babi al-Halabi, 1946), h.123.

⁴⁵ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 230

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 13. h. 403

mereka berinisiatif memilih untuk melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua. Bisa dikatakan bahwa gua pada waktu itu merupakan tempat strategis untuk digunakan sebagai tempat perlindungan dan melakukan perenungan (bertahannus), seperti halnya zaman Rasulullah. Gua diketahui sebagai tempat dimana Nabi menerima wahyu pertama kali dan terkadang wahyu lain juga diturunkan Allah ditempat tersebut.⁴⁷

Penderitaan yang ditanggung oleh Kaum Mukmin, baik dalam bentuk tekanan politik maupun usaha mereka dalam melakukan perlawanan, terus berlanjut seperti pergantian siang dan malam. Demikian juga, saat-saat datangnya pertolongan Allah dan kehancuran kebatilan.⁴⁸ Hal ini tergambar jelas dalam ayat berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٥٠﴾

*“Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan”*⁴⁹

Ketika mendengar kata Ashab al-Kahfi, sebagian orang akan bertanya. Siapakah Ashab al-Kahfi⁵⁰? Hal yang paling

⁴⁷ *Ibid*, h. 463.

⁴⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 230

⁴⁹ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 13. h. 402

⁵⁰ Disebutkan dalam tafsirnya Buya Hamka, Al-Azhar, apabila disesuaikan dengan tradisi Kristen, mereka dikenal dengan sebutan “The Seven Sleepers”. Mereka adalah Yamlika, Marthunus, Kastunus, Beritunus,

diingat dan terkenang dari perjalanan kisah hidup mereka adalah para pemuda⁵¹ yang tertidur lama di dalam sebuah gua. Pada ayat diatas dijelaskan secara umum bahwa mereka adalah para pemuda yang bersembunyi dan mendiami gua dan yang mempunyai al-Raqim⁵² yang mana termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan.⁵³

Ketika saya (M.al-Ghozali) mengamati kisah para pemuda Ashab al-Kahfi ini, saya merasakan suatu hal yang sangat mengagumkan. Para pakar ilmuwan melalui penelitian

Danimus, Yathubunus, dan Kalus. Dari sumber lain terdapat tambahan yaitu Maxalamina dan anjingnya, Hamran.

⁵¹ Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/109) berkomentar bahwa mereka menganut agama nasrani, tentu saja para pemuka Yahudi akan menjaga kisah ini dan menceritakannya secara turun temurun. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari* terj. Ahsan Askani, Besut Hidayat Amin (ed), jld 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 33.

⁵² Mengenai kata al-Raqim, muncul beberapa pendapat. Sebagian ahli hadis mengatakan bahwa al-Raqim adalah lembaran/batu yang tertulis nama-nama Ashab al-Kahfi dan kisah mereka ketika mencari perlindungan di gua. Ada yang mengatakan bahwa kata itu adalah nama lembah, letak dimana gua berada. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata itu merupakan anjingnya Ashab al-Kahfi. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Raqim konon merupakan Arabisasi dari kata Yunani "Arke" atau "Petra", salah satu nama kota. Petra dalam kata Yunani bermakna batu. Kota ini berada di sebelah tenggara Palestina dan ada sebelum abad 4 SM hingga berselang pada permulaan abad 2 M. Lihat Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar, h. 110. Sebagian ahli hadis lainnya mengatakan bahwa mereka lembaran itu disimpan oleh seorang raja. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka menaruhnya di pintu gua, sedangkan sebagian lain mengatakan disimpan oleh penduduk desa. Terlepas daripada bentuk wujud dan letak keberadaannya, pendapat yang tepat tentang makna *al-Raqim* menurut penulis mengutip dari at-Thabari adalah lembaran, betu, atau sesuatu yang di dalamnya tercantum suatu tulisan. Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari* terj. Ahsan Askani, Besut Hidayat Amin (ed.), jld 17, h. 30-31.

⁵³ Tercantum di QS. Al-Kahfi (18):9

mereka menyatakan bahwa jarak antara matahari dengan bumi \pm 150 juta km, namun sinarnya dapat sampai ke bumi hanya 8 menit. Sinar inilah yang jatuh ke atas gua yang diberkati dengan keberadaan para pemuda ini, pancaran sinar ini berada di sisi kanan mulut gua di pagi hari dan di sisi utara di sore hari, sehingga tidak ada seorang pun yang melewati gua tersebut merasakan kehadiran orang di dalamnya! Hal ini dijelaskan oleh ayat:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ
مِنَ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن
تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjahui mereka ke sebelah kiri sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Allah”. (18:17)⁵⁴

Pada ayat 17 menjelaskan tentang gambaran gua dan bagaimana Allah mengatur keberlangsungan kehidupan Ashab al-Kahfi sehingga tetap terjaga.

Apabila mengamati gambaran gua pada ayat di atas, tergambar bahwa *ketika matahari terbit, maka akan senantiasa*

⁵⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 17 . h. 403

condong dari gua sebelah kanan dan ketika matahari terbenam, maka akan menjahui⁵⁵ ke sebelah kiri. Dari penjelasan tersebut berarti cahaya matahari dapat masuk melalui pintu gua dan juga menandakan sinar matahari yang panas tidak menyengat mereka. Dengan demikian, mereka tidak merasakan teriknya panas matahari, tetapi pada saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara yang masuk keluar gua. Di samping itu juga disebutkan pada lanjutan ayatnya bahwa mereka berada dalam gua yang luas, sehingga mereka tidak terlalu dekat dengan pintu gua.⁵⁶

Betapa banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang sudah ditunjukkan, dan betapa banyak tanda-tanda tersebut yang berada di sekitar kita tanpa pernah kita sadari keberadaanya. Setelah berlalu 309 tahun, para pemuda ini baru terjaga dari tidur panjang mereka, kemudian apa yang mereka lakukan ? mereka kemudian mengirim seseorang untuk membeli makanan

⁵⁵ Kata تَزَوَّرَ berasal dari kata الزور yang berarti condong atau bengkok. Menurut Sayyid Qutb kata تَزَوَّرَ menggambarkan makna kecondongan yang menunjukkan adanya kemauan memberikan naungan dalam gerak mata. Kemudian matahari tenggelam yang melampaui pemuda-pemuda hingga ufuk utara. Sedangkan, kata تَقَرَّضَهُمْ pada mulanya berarti memotong sedikit demi sedikit. Yang dimaksud pada ayat adalah menjauh secara perlahan sehingga mereka tidak tersentuh sinar matahari. Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zhilal Al-Qur'an Juz 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, h. 308.

⁵⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.8, h.27.

dengan disertai pesan:”Waspadalah, jagalah identitasmu dari pengetahuan para kafir musrik!”⁵⁷

Dapat diperkirakan, peristiwa bangunya mereka dari tidur panjang terjadi pada tahun 126-an M setelah Romwi menguasai wilayah Timur atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Nabi Muhammad, yaitu tahun 571M.⁵⁸

Para pemuda ini tidak mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Yang ada dalam pikiran mereka adalah menjaga agar mereka selamat dalam mempertahankan keyakinan, dengan cara menghindar dari kesesatan, dan melepaskan diri dari fitnah kaum-Nya. Oleh karena itulah, Allah menutup kisah ini dengan :

⁵⁷ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu’i li Suwar Al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 231

⁵⁸ Asumsinya, terhitung dari masa Antiochos dan lamanya tidur mereka, yaitu 309 tahun. Ini tercantum pada surat Al-Kahfi (18) ayat 25, *وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا*. Menurut M. Quraish shihab pada redaksi penyebutan angkanya dilakukan secara terpisah karena menandakan adanya perbedaan perhitungan antara kalender syamsiyah dan qamariyah. Jika demikian, informasi terkait perbedaan antara keduanya dalam setahun sekitar sebelas hari dan sekian jam, dan bila selisih ini dikalikan 300 tahun akan menjadi 3300 hari, yakni sekitar sembilan tahun. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol.8*, h. 45.

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصَرَ
 بِهِ وَأَسْمَعُ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي
 حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٦٥﴾

“katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi dilangit dan si bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pun pelindung bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.’” (18:26)⁵⁹

Pemaparan kisah ini sebenarnya bertujuan memotivasi dalam menerima dan mempertahankan akidah tauhid, sebagaimana yang diindikasikan ayat terdahulu dan tidak heran bila setelah kisah ini ditutup, Allah mengatakan:⁶⁰

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ
 لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٦٦﴾

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.” (18:27).

⁵⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 27. h. 405

⁶⁰ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 231

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali serta penjelasan para mufassir di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Ashab al-Kahfi sebagai berikut:

- 1) Ashab al-Kahfi adalah para pemuda yang bersembunyi dan mempunyai al-Raqim yang diberi petunjuk berupa iman kepada Allah.
- 2) Kisah Ashab al-Kahfi merupakan kisah yang menceritakan tentang perlawanan kebaikan terhadap kabahtilan yang mana Ashab al-Kahfi dalam perannya merupakan pemuda yang taat kepada Allah. Mereka meyakini bahwa selain dari Allah, tidak akan mampu memberi manfaat ataupun satu kemudharatan.
- 3) Ashab al-Kahfi merupakan penganut agama yang taat, sedangkan penguasa dan kaumnya merupakan penyembah berhala yang dzalim. Dapat kita lihat pada ayat limabelas bahwa masyarakat pada masanya adalah masyarakat yang dzalim yang mempertuhankan selain-Nya.
- 4) Dengan rahmat tuhanNya, Ashab al-Kahfi ditidurkan selama beberapa ratus tahun lamanya yang bertujuan agar terhindar dari fitnah kaumnya.
- 5) Ashab al-Kahfi merupakan para pemuda yang teguh pendirian. Walaupun dalam keadaan dimana posisi mereka sebagai masyarakat minoritas dalam hal keyakinan. Akan

tetapi, mereka tetap pada keyakinannya dan tidak goyah sama sekali.⁶¹

b. Kisah Nabi Mûsâ⁶² dan Nabi Khidir⁶³

M. al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa setelah pemaparan kisah di atas, Allah kemudian memaparkan Kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Khidir sebagai kisah kedua. Pandangan M. al-Ghazali bahwasanya kisah ini menjelaskan satu hikmah yang sudah kita ketahui yaitu mungkin sesuatu yang mudharat dapat memberikan manfaat, atau hikmah lain yang bunyinya senada

⁶¹ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 230

⁶² Menurut jumbuh dan pakar sejarah, Musa yang dimaksud pada kisah adalah Musa bin Imran, karena tidak ada yang Musa selain yang disebutkan di Al-Qur'an. Lihat Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz II, (Kairo: Dār al-Kitab, 1964), h. 9.

⁶³ Dalam Al-Qur'an. Nama Khidir tidak disebutkan secara konkret dan jelas, digambarkan dengan seorang hamba. Namun, mayoritas ulama menafsirkan hamba tersebut adalah Nabi Khidir. Menurut al-Maraghi, nama Khidir merupakan sebuah julukan/gelar. Nama aslinya adalah Balya bin Malkan bin Faligh bin 'Abir bin Salikh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Silsilah nama ini berasal dari pendapat I bnu Abbas. Pendapat terkait nama asli Nabi Khidir tersebut juga disepakati oleh beberapa ulama'. Seperti: Ibnu Abbas, Al-Tsa'labi, al-Baidhawi, al-Baghawi, al-Khazin, Ibnu 'Asyur, Abu al-Fada', Al-Razi.

Mayoritas ulama dari kalangan mufassir, ahli ushul, hadis, dan sejarah berpendapat bahwa beliau seorang Nabi. Asumsinya, pada ayat 65 surat al-Kahfi disebutkan bahwa Tuhan menganugerahinya rahmat dan ilmu. Dalam hal ini, salah satu bentuk rahmatnya adalah kenabian. Sebagaimana kata rahmat yang dijelaskan pada firman Allah surat al-Zukhruf ayat 32. Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, Juz 15, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, -1987), h. 343-344.

seperti: seandainya kamu mengetahui alam ghaib, maka kamu tidak akan pernah memilih menjalani kenyataan hidup.⁶⁴

Kisah kedua tokoh ini digambarkan Al-Qur'an di surat al-Kahfi pada ayat 60-82. Pola kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini tanpa dimulai dengan pendahuluan, namun langsung pada uraian kisah yang diwarnai dengan adanya dialog antara keduanya. Dalam pola kisah seperti ini, banyak dijumpai kejutan-kejutan.⁶⁵ Penyajian kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak hanya berbentuk narasi melainkan diselingi dengan dialog. Dalam Al-Qur'an, kisah ini tidak disinggung kecuali dalam surat al-Kahfi.

Tidak disebutkannya awal dari kisah ini bisa jadi karena menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah Al-Qur'an. Selain itu, bisa jadi karena merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri keingintahuan dari seorang *reader*. Namun demikian, Rasul telah menjelaskannya dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Ubay bin Ka'ab berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di depan kaumnya, lalu dia ditanyai "siapakah orang yang paling dalam ilmunya?", Nabi Musa menjawab "saya" Maka Allah mengecamnya karena beliau tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya "Aku mempunyai

⁶⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 235

⁶⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, h. 26.

seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripadamu”. Nabi Musa bertanya, “Tuhan bagaimanakah aku dapat bertemu dengannya?”. Allah berfirman, “Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka disanalah dia.”⁶⁶

Kisah dimulai dengan menggambarkan dua jenis akhlak agung yang harus dimiliki oleh para pahlawan, yaitu kepercayaan diri dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan, sebagaimana penjelasan ayat:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَتَّبِعَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada muridnya: ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.’ (18:60)⁶⁷

Maksudnya adalah bahwa semangatku tidak akan pernah padam sampai aku berhasil menemukan Khidir, walaupun aku harus menghadapi rintangan dan kesulitan yang berat. Nabi

⁶⁶ Sebagaimana disebutkan pada kitab ahadis al-Anbiya’, bab hadis al-Khidir ma’a Musa ‘alaih al-salam, dalam Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz , h. 154.
Redaksi hadisnya: Hurri bin Qais bin Hishin al-Fazary.

⁶⁷ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 60. h. 411

Musa termasuk nabi *Ūlū al-‘Azmi*, tidak heran bila ia memiliki sifat tersebut.⁶⁸

Akhirnya, Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir. Musa kemudian mengajukan permintaan kepadanya dengan penuh rasa rendah hati:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Dialog antara Musa dan Khidir mulai dipaparkan ayat 66. Ketika Musa dipertemukan dengan Khidir, Nabi Musa bertanya, “Bolehkah aku mengikutimu⁶⁹ supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Permintaan Nabi Musa ini dijawab oleh Nabi Khidir dengan memberikan gambaran banyaknya kesulitan yang akan dihadapi bila Nabi Musa mengikutinya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ

عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

“Dia menjawab, “sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas

⁶⁸ Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur’an 30 juz (surat 1-26)* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 476.

⁶⁹ Kata أَتَّبِعُكَ (attabi’uka) asalnya adalah أَتَّبِعُكَ (atba’uka), yaitu dari kata تبع yang berarti mengikuti. Penambahan huruf ta’ mengandung makna kesungguhan dalam upaya pengikutin itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol.8*, h. 98.

sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”.⁷⁰

Nabi Khidir menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan⁷¹ yang cukup tentang hal itu?”.

Musa:”Insyallah kamu akan mendapati akau sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”.

Khidir berkata: “jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.⁷²

Jawaban ini tidak menyurutkan langkah Musa untuk tetap mengikuti Khidir. Ia kemudian berjanji untuk tetap bersabar dan menuruti perintah Khidir. Namun tidak lama kemudian Musa kehilangan kesabarannya dan kepatuhannya saat melihat Khidir melubangi sampan (bahtera) yang mereka naiki. Ia mengajukan protes keras kepada Khidir. Protes ini tidak hanya terjadi sekali saja, akan tetapi terus diajukan oleh

⁷⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 67-68. h. 412

⁷¹ Dalam hal ini, pengetahuan digambarkan dengan kata *خُبْرًا*, bermakna pengetahuan yang mendalam. Berasal dari kata yang sama, yaitu *خبير*, yaitu pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.8, h. 97.

⁷² Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 236

Musa atas setiap tindakan yang dilakukan oleh Khidir secara keseluruhan sebagaimana yang diterangkan oleh ayat: (18:79) sebagaimana artinya:

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dibelakang mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.” (18:79).⁷³

Bila ada sampan (bahtera) yang masih bagus kondisinya, maka sang raja akan mengambilnya secara paksa, akan tetapi bila ternyata kondisi sampan rusak, maka raja akan meninggalkannya. Pertimbangan inilah yang menjadi alasan Khidir melubangi sampan tersebut.⁷⁴

Adapun anak kecil yang dibunuh oleh Khidir, tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan proteksi terhadap kedua orangtua sang anak, karena sang anak kelak akan berbuat kufur dan melakukan tindakan yang keji.

Yang paling penting dalam kisah perjalanan Musa dan Khidir adalah ketika Khidir berkomentar:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي^ع ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا^ع

“...dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (18:82).⁷⁵

⁷³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juz 1-30, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 17. h. 413

⁷⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 236

⁷⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juz 1-30, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 82. h. 414

Khidir ingin menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah misi yang diembankan Allah kepada dirinya. Seandainya tindakan ini dilakukan oleh orang biasa, maka ia dianggap sudah melanggar hukum *syara'* dan berbuat kerusakan. Hal-hal yang bersifat metafisis (ghaib) hanya diketahui oleh Allah, dan Dia bebas untuk menentukan siapa saja untuk mengemban misi yang diinginkan-Nya.⁷⁶

Mungkin ada yang berkomentar: “kalau demikian apakah Khidir lebih baik dari Musa?” Saya menjawab: “Bukan seperti itu pemahamannya, Nabi Musa adalah salah seorang di antara lima rasul *Ūlū al-‘Azmi*, yang terdiri dari Nabi Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, ‘Īsā, dan Nabi Muḥammad, tidak ada seorang pun yang lebih baik dari kelima orang nabi ini.”

Keistimewaan Khidir di sini bukan menjadi patokan kelebihan dirinya dibandingkan Mūsā. Pada dasarnya keistimewaan bukanlah keutamaan, karena ia hanyalah salah satu sifat yang tampak muncul dari diri seseorang, sedangkan terhadap sifat lainnya ia sama seperti orang lain.⁷⁷

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali serta penjelasan para mufassir di atas dapat dideskripsikan mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai berikut:

- 1) Kisah ini merupakan kisah yang menceritakan pengembaraan seseorang menuju proses kematangan khususnya dalam hal keilmuan. Dari kisah tersebut dapat

⁷⁶ *Ibid*, 447

⁷⁷ *Ibid*, 448

diketahui keduanya melakukan perjalanan keilmuan secara bersama, dengan Musa sebagai seorang murid dan Khidir diposisikan sebagai pengajar yang dipertemukan diantara dua lautan yaitu dua lautan yang berbeda.

- 2) Selain sebagai nabi dan rasul, Mûsâ oleh rakyatnya dikenal sebagai sosok yang mempunyai intelektualitas yang tinggi yang mana keilmuannya lebih didasarkan pada rasio dan realita. Sedangkan Khidir dianugrahi oleh Allah ilmu berupa ilmu ladunni dan rahmat yang salah satunya berupa kenabian.
- 3) Nabi Mûsâ diajarkan dan dihadapkan pada tiga hal kejadian yang baginya sebagai manusia biasa tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan logika. Tiga hal tersebut adalah pertama, Nabi Khidir merusak perahu, kemudian Khidir membunuh anak kecil dan terakhir Khidir memperbaiki dinding rumah, masing-masing memiliki makna filosofis yang hanya diketahui oleh guru dan Tuhannya.
- 4) Pada kisahnya, Khidir telah memberikan persyaratan sebagai kesepakatan bahwa apabila Musa berkeinginan untuk belajar keilmuan dengannya, maka dilarang menanyakan kepada Khidir tentang sesuatu apa pun, sampai dia menerangkannya kepadanya. Dan Khidir berpendapat bahwa Musa tidak akan

sanggup dan sabar bersamanya karena dianggapnya belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang keilmuannya.⁷⁸

c. Kisah Zulkarnain⁷⁹, Ya'juj dan Ma'juj⁸⁰

Kisah kedua tokoh ini berada pada setting waktu yang sama. Kisah ini merupakan salah satu bentuk respon dari tiga pertanyaan penduduk kota Makkah (asbab al-Nuzul surat al-Kahfi) yaitu tentang seorang pengembara yang telah mencapai ujung timur dan barat dunia. Adapun ayat-ayat yang mendeskripsikan kisah kedua tokoh adalah mulai ayat 83 sampai dengan 99. Kisah ini diawali oleh uraian tentang kehidupan pengembara

⁷⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 235-236

⁷⁹ Pendapat ulama terkait dengan Zulkarnain (pemilik dua tanduk) berbeda-beda. Kebanyakan ulama dan sejarawan berpendapat bahwa dia adalah **Iskandar bin Faylbi al-Rumi** (lebih dikenal dengan *Alexander the great*), murid Aristoteles (384-322 SM). Dia hidup lebih kurang 330 tahun SM, merupakan seorang penduduk Macedonia. Dia pernah memerangi Persia dan mengalahkan Raja Dara. Kemudian melanjutkan perjalanan ke India, memerintah Mesir, dan membangun Iskandaria. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, juz 16, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, h. 19. Ayahnya bernama Philip, dilahirkan pada tahun 356 SM. Pernah belajar ilmu logika filsafat Yunani kepada Aristoteles. Ayahnya wafat saat dia berumur 20 th. Diangkat menjadi raja pada tahun 336 SM. Dua tahun kemudian menyerang Persia dan mengalahkan rajanya. Menyebarkan ekspansinya ke Syam, Irak, kemudian India. Meninggal pada tahun 323 disebabkan karena sakit demam parah. Salah 'Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid I*. Terj. Setiawan Budi Utomo, h. 227-228

⁸⁰ Mayoritas ulama berpendapat bahwa Ya'juj adalah Tartar, dan Ma'juj adalah Mongol. Mereka satu bapak yang bernama Turk, bertempat tinggal di bagian utara Asia. Letak negaranya memanjang dari Tibet dan Cina dan Perancis mengatakan bahwa di berbagai zaman, bangsa-bangsa ini sering menyerang bangsa tetangga. Mereka sering melakukan kerusakan dan kehancuran bangsa-bangsa. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, juz 16, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, h. 20.

(Zulkarnaian) yang kemudian dipertemukan oleh tokoh lain yaitu Ya'juj dan Ma'juj. Selain kisah ini disajikan dengan bentuk narasi, juga diselingi dialog. Dalam Al-Qur'an sama halnya dengan Kisah Nabi Musa dan Khidir, kisah ini juga tidak disinggung kecuali dalam surat al-Kahfi.

Al-Ghazali menghubungkan kisah ini dengan sebelumnya dari sisi perjalanan. Kisah perjalan Nabi Musa berupa perjalanan menuntut ilmu, sedangkan Kisah perjalanan Zulkarnain berupa perjalanan melakukan jihad.⁸¹

Kemudian Muhammad al-Ghazali memaparkan kisah selanjutnya dalam tafsirnya yang menceritakan seorang lelaki yang mendapatkan ilham dan diberikan kekuasaan serta ilmu pengetahuan. Sikap beragamanya menjadi teladan yang baik untuk dicontohkan baik dari sisi kebaikan dan perbaikan, atau sisi takwa dan perjalanan kehidupannya. Lelaki tersebut adalah Zulkarnaian. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah ia seorang raja di Yunani, Persia, Cina, atau Yaman. Yang menjadi fokus perhatian kita di sini adalah usaha maksimal yang dilakukan-Nya dalam mempergunakan segala fasilitas dan sarana kekuatan yang diberikan oleh Allah. Ia memiliki kerajaan besar yang dicapainya dengan menyatukan kekuatan ilmu, iman, hikmah, dan sikap kesadaran sepenuhnya, sebagaimana yang diindikasikan oleh ayat:

⁸¹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 236

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ^ط قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا 
 إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا  فَاتَّبَعَ  سَبَبًا

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan.’’ (18:83-85).⁸²

Setiap pintu kebaikan yang dibukakan Allah kepadanya, ia masuki dan arungi sehingga ia mendapatkan ridha Allah.⁸³

Zulkarnain kemudian melalang buana dengan kekuatannya, sehingga akhirnya ia sampai di sebuah pantai yang tidak ada lagi bumi setelahnya. Di sini ia melihat langsung bulatan matahari jatuh ke dalam lautan sebagaimana yang dikhayalkan oleh mata kita, dan di sini ia juga menemukan kaum yang terdiri dari orang yang baik dan yang jahat. Allah kemudian mewahyukan kepadanya:

إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا  قَالَ أَمَا مِنْ ظَلَمَ
 فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُنكَرًا  وَأَمَا

⁸² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* juz 1-30, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 83-85. h. 414

⁸³ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 237

مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ^ط وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا

يُسْرًا

“...kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka. Zulkarnain berkata: 'Adapun orang yang berbuat aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tiada taranya. Adapun orang-orang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.'” (18:86-88)⁸⁴

Jawaban dari Zulkarnain di atas menggambarkan sosoknya sebagai seorang pemimpin yang ideal dan kharismatik serta menguasai strategi politik dengan sangat baik.

Penampilan strategi politiknya tidak hanya ditampilkan dalam kondisi di atas saja, karena dalam kondisi lain, saat ia sampai di daerah timur, ia menemukan kaum yang berbeda yang sama sekali tidak punya tempat perlindungan dari sinar matahari. Terhadap mereka ini kemungkinan Zulkarnain berusaha meningkatkan taraf hidup dan peradaban masyarakatnya dengan meninggalkan orang kepercayaannya untuk memperbaiki mereka.⁸⁵

Demikian juga penampilan strategi politiknya, kembali ditampilkan saat ia sampai di antara dua gunung yang

⁸⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 86-88. h. 414

⁸⁵ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 237

dihuni oleh bangsa yang masih primitif dan lemah yang berada dalam tekanan dan penguasaan bangsa yang menjadi tetangga mereka. Perhatikanlah ayat berikut ini:

قَالُوا يٰۤاَلْقَرْنَيْنِ اِنَّ يٰۤاَجُوۡجَ وَّمٰۤاَجُوۡجَ مُفْسِدُوۡنَ فِى الْاَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰۤى اَنْ نَّجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

“Mereka berkata: ‘Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatlah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?’” (18:94)⁸⁶

Zulkarnain menyanggupi permohonan mereka untuk diselamatkan dan menolak penawaran imbalan harta sebagai jasa yang akan diberikannya, karena apa yang telah diberikan Allah lebih baik daripada apa yang akan mereka berikan. Ia kemudian meminta partisipasi bangsa tersebut untuk sama-sama membuat bendungan (benteng) besar yang menghalangi mereka dari cengkraman musuh, sebagaimana yang diterangkan oleh ayat:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
رَدْمًا

⁸⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 94. h. 414

“...maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.” (18:95)⁸⁷

Dalam menyelesaikan kerja besar ini tampaklah kecerdasan Zulkarnain dalam bidang teknik (*handasiyyah*), ia membangun sebuah tembok pertahanan militer yang dibuat dari bahan campuran besi tembaga dan batu koral yang besar. Tembok ini dibangun dengan sangat tinggi tanpa melupakan pengokohan dasarnya. Tingginya disamakan dengan sisi kedua bukit dan dilengkapi dengan berbagai rintangan agar tidak dapat dilewati oleh musuh. Hal ini diterangkan oleh ayat:

فَمَا أَسْطَعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا أَسْتَطَعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾
 قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّيٰ ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّيٰ جَعَلَهُ دَكَّآءَ ۖ
 وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيٰ حَقًّا ﴿٩٨﴾

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya. Zulkarnain berkata: ‘Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku.’ (18:97-98)⁸⁸

Saat membaca informasi ini saya (Muhammad al-Ghazali) merasa sedih, karena kemampuan teknik ini tidak dimiliki oleh

⁸⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinerji Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 97-98. h. 416

⁸⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinerji Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 97-98. h. 416

kaum Muslim. Kemampuan seperti ini secara eksklusif dikuasai oleh non-Muslim, dan mereka bahkan telah melangkah lebih jauh lagi dengan penguasaan secara spesifik dan profesional dalam setiap bidang. Fenomena zaman sekarang ini adalah seluruh penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan berada di tangan mereka.⁸⁹

Yang mengherankan adalah sebagai ganti dari ketinggalan dan keengganan kita dalam mempelajari ilmu keduniaan ini, kita malah mempelajari pengetahuan-pengetahuan bid'ah dalam ajaran agama dengan memunculkan pemikiran-pemikiran menyimpang dan pelaksanaan ritual yang tidak pernah diajarkan Allah. Konsekuensi dari sikap ini adalah terjadinya dekadensi moral dan kelemahan berpikir. Inilah yang menjadi faktor utama keterbelakangan umat Islam.⁹⁰

Kemudian M.al-Ghazali menjelaskan dalam tafsirnya tentang kisah Kaum Ya'juj dan Ma'juj, mereka merupakan generasi yang tidak mempunyai aturan syariah dan tuntunan wahyu. Mereka hidup di Cina, karena dari logat bicaranya menunjukkan mereka penduduk asli Cina.

Selanjutnya Al-Qur'an dalam surat ini menyebutkan bahwa di akhir zaman akan banyak sekali kota yang ditimpa azab, sebagaimana keterangan ayat berikut:

⁸⁹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 238

⁹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik Al-Qur'an 30 juz (surat 1-26)* h. 478-481.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

“Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat Zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (18:59)⁹¹

Apakah ini berarti bahwa kehancuran akan disebabkan oleh Ya’juj dan Ma’juj? Atau bertepatan dengan keluarnya mereka? Firman Allah dalam surat:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ
يَنْسِلُونَ ﴿٦٦﴾ وَأَقْرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ
الَّذِينَ كَفَرُوا يَوِيلْنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلَّ كُنَّا

ظَالِمِينَ ﴿٤٧﴾

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya’juj dan Ma’juj, dan mereka turun dengan dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari kebangkitan), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang kafir...” (Q.S al-Anbiya’ [21]: 96-97)⁹²

Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk

⁹¹ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 59. h. 411

⁹² Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya juz 1-30*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Surat al-Kahfi ayat 96-97. h. 416

mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat bagi-Nya.⁹³

Dari penafsiran Muhammad al-Ghazali serta penjelasan para mufassir dapat dideskripsikan mengenai kisah Zulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj sebagai berikut:

- 1) Kisah Zulkarnain merupakan kisah yang menceritakan bentuk pemberantasan seorang penguasa terhadap kaum-kaum yang lemah dan perlawanannya terhadap penguasa yang kejam. Di dalam perannya, Zulkarnain merupakan tokoh protagonis pada kisahnya. Sebaliknya, Ya'juj dan Ma'juj merupakan tokoh utama antagonis.
- 2) Sosok Zulkarnain merupakan seorang penguasa yang telah banyak melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, baik dari bagian Barat sampai bagian Timur. Dalam memperluas kekuasaannya, beliau menggunakan cara, strategi, sarana dan prasarana yang ada.
- 3) Dalam surat al-Kahfi disebutkan bahwa Zulkarnain melakukan perjalanan sebanyak tiga kali. Dari masing-masing perjalanannya, beliau dihadapkan pada kaum dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- 4) Pada perjalanan terakhirnya, yaitu diantara dua gunung, beliau mendapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Di samping itu, kaum tersebut hidup pada masanya penguasa yang tidak ramah.

⁹³ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 239

- 5) Ya'juj dan Ma'juj dikenal sebagai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.
- 6) Zulkarnain sebagai penguasa memiliki sifat pengayom dan peduli terhadap kaumnya. Hal ini ditandai dengan kejadian ketika kaum tersebut meminta bantuan kepada Zulkarnain untuk membuat dinding pemisah antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj, dia menyanggupinya. Disamping itu dia juga seorang (*handasiyy*) dalam bidang teknik.
- 7) Zulkarnain sebagai penguasa yang sederhana dan merakyat. Ketika membuat dinding, dia menyikapinya dengan tanpa pamrih. Dia tidak mengharapkan imbalan dalam memenuhi keinginannya terlebih untuk memperoleh keuntungan pribadinya.⁹⁴

Dalam mengakhiri bab ini, penulis perlu menekankan kembali sekaligus menyimpulkan yaitu mengutip dari Muhammad al-Ghazali, pada mukadimah kitab tafsirnya beliau dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an dengan segala sisi keberadaannya sangat luas untuk dikaji. Keajaiban Al-Qur'an tidak pernah habis dan tidak akan pernah sampai ke akhir pembahasan. Selanjutnya, surat ini ditutup dengan kandungan makna seperti yang dijelaskan di awal surat, yaitu misi surat ini untuk mengokohkan akidah tauhid dan menafikan asumsi adanya keturunan Allah atau serikat bagi-Nya.⁹⁵

⁹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 239

⁹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Mauḍu'i li Suwar Al-Qur'an al-Karim*, h. 5

BAB IV

KORELASI NILAI-NILAI MORAL DALAM KISAH DI QS. AL-KAHFI DENGAN KONTEKS KEKINIAN

A. Korelasi Nilai-Nilai Moral dengan Konteks Kekinian

Sidi Gazalba mengatakan moral ialah sesuai dengan Ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Untuk itu, dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹

Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktek sedangkan etika bersifat teori. Moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Dengan demikian, penulis di sini mencoba untuk menelusuri nilai moral dari masing-masing kisah dengan tujuan memperoleh sisi korelasinya terhadap konteks kekinian.

1. Kisah Ashab al-Kahfi

Kisah Ashab al-Kahfi merupakan kisah para pemuda, yaitu menandakan seorang yang sampai pada pengorbanannya, baik di tanah air (wathan), keluarga, kerabat, teman dan harta

¹ Abd. Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*, (Yogyakarta: LkiS. 2010), h. 33

khususnya dalam segi akidah.² Nilai-nilai moral yang dapat diambil dari kisah Ashab al-Kahfi adalah:

a. Taat terhadap Tuhan dan agamanya.

Seorang yang taat adalah manusia yang mengenal tuhannya dan menjalani kehidupannya di dunia dalam rangka persiapan untuk berjumpa dengan tuhannya. Kematian dalam anggapan mereka bukanlah sesuatu yang memutuskan garis hidup seseorang, melainkan hanya perubahan dari satu kehidupan menuju kehidupan yang lain, yang kekal. Berbeda dari sisi pandang kafir, bahwa hidup di dunia tidak lebih hanya untuk mencukupi tuntutan kebutuhan dirinya, karena kehidupannya di dunia dianggap sebagai satu-sarunya kehidupan yang diyakini keberadaannya.³

Dalam hal ini, Ashab al-Kahfi sebagai cerminan seorang mukmin yang berserah diri kepada-Nya dan percaya adanya perlindungan, naungan, dan rahmat-Nya, yang merupakan sarana paling kuat untuk mendapatkan kesabaran, ketabahan, kesungguhan dan pertolongan. Masalah-masalah akidah dan keimanan tidak akan kukuh di dalam hati dan pribadi seseorang tanpa adanya tameng dan benteng diri untuk melindungi dan membatasi agar tetap teguh dengan pendirian.

² Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, juz 8, h. 214

³ Muhammad al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: tafsir tematik al-Qur'an 30 juz* (surat 1-26).h. 466-467

Keimana para pemuda Ashab al-Kahfi terdiri *tauhid al-Uluhiyyah wa al-Khalq* (keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta) dan *tauhid rububiyah wa al-'ibadah* (Keesaan Allah sebagai Tuhan yang memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah). Keimanan pertama terlihat dari doa mereka رَبَّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝, dan yang kedua terlihat dari pernyataan mereka لَنْ نَدْعُو مِنْ

لَنْ نَدْعُو مِنْ ۝. ⁴ Ini menunjukkan bahwa Ashab al-Kahfi memposisikan diri mereka sebagai makhluk spiritual.

- b. Teguh pendirian terhadap prinsip dan keyakinan.

Dalam kisah Ashab al-Kahfi, mereka diposisikan sebagai kaum minoritas yang dihadapkan pada situasi yang tidak sejalan dengan kehidupannya. Namun, apapun resikonya mereka tetap teguh.

- c. Solidaritas, kooperatif dan peka terhadap lingkungan sekitar

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk melangsungkan kehidupannya, sebagaimana adanya rasa kooperatif/kerja sama yang muncul dari personal Ashab al-Kahfi patut dijadikan sebuah teladan. Ketika mereka dibangun dan merasa

⁴ Tercantum pada QS. Al-Kahfi (18): 14, lihat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi juz 15, h. 247

kebingungan satu sama lain dengan keadaan mereka, dengan sigap hal pertama yang dilakukan adalah mereka berinisiatif untuk pergi ke kota agar dapat mengetahui keadaan sekitar dan melakukan kegiatan perekonomian (membeli makanan) untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya, mereka tetap memiliki rasa kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an tersebut dapat dimaknai lebih jauh bahwa mengajarkan kepada setiap orang untuk memiliki "rasa bertanya" tentang lingkungannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ashab al-Kahfi. Artinya ada rasa sensitifitas yang tinggi dalam melihat lingkungan sekitar kita, salah satu nilai positif yang bisa diambil dari kisah mereka yaitu memastikan keadaan satu sama lain, bentuk kepedulian sebagai makhluk sosial.

d. Proyeksi bagi masa depan

Kisahny Ashab al-Kahfi adalah para pemuda yang berusaha mempertahankan keimanannya hingga ditidurkan oleh Allah dan dipertemukan dengan generasi tiga abad setelahnya. Dalam konteks surat ini, Ashab al-Kahfi menjadi sarana pembelajaran bagi orang-orang setelah mereka karena jika dilihat secara seksama, banyak dampak positif yang dihasilkan oleh mereka.

Pentingnya fase pemuda sebagai proyeksi bagi masa depan untuk generasi selanjutnya. Hal ini mengandung pengertian betapa proses dinamika, produktivitas, dan semangat yang tinggi khususnya pada fase remaja/pemuda.⁵ Artinya, al-Qur'an ingin mengajarkan kepada para pembaca agar bisa menjaga para pemuda untuk terus dan selalu melakukan hal-hal positif. Karena pemuda zaman sekarang adalah gambaran pemuda selanjutnya, begitu seterusnya.

- e. Berbudi dan bertutur yang baik.

Ketika Ashab al-Kahfi berinisiatif pergi ke kota, salah satu dari mereka berpesan agar berperilaku dan bertutur lemah lembut kepada siapapun yang ditemui dan menjaga identitas mereka. Hal tersebut dilakukan dan tetap terjaga. Ini menandakan adanya rasa solidaritas antar personalnya, saling mengingatkan terhadap saudara yang lain untuk berbudi yang baik dan juga adanya rasa untuk menjaga amanah.

2. Nabi Musa

Musa sebagai utusan Tuhan, mempunyai mukjizat berupa taurat dan dianugrahi oleh Tuhannya dengan sifat *ma'shum* (terhindar dari adanya perkara dosa). Di sisi lainnya sebagai manusia biasa (*basyariyyah*), Nabi Musa juga tidak

⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jilid I*, Terj. Setiawan Budi Utomo, h. 111

terlepas dari adanya khilaf. Demikian kisah yang terjadi antara Musa yang berguru dengan Nabi Khidir.

a. Cepat merasa puas dan tercukupi

Musa merupakan sosok yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi pada masanya. Musa mewarisi kecerdasan yang dianugerahi Allah kepada Bani Israil. Suatu ketika Nabi Musa berkhotbah di depan kaumnya, lalu dia ditanya “Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?”, Nabi Musa menjawab “Saya” . pada kondisi yang demikian, bisa dikatakan dalam diri Musa terdapat adanya rasa tercukupi. Bahkan apabila perasaan tersebut berkelanjutan dikhawatirkan akan menjadi rasa berbangga diri dan mengarah pada sikap takabur. Namun, perbedaan sisi *basyariyyah*-Nya seorang nabi dengan yang lainnya adalah ketika seorang nabi melakukan suatu kekhilafan, maka Allah sendiri yang langsung menegurnya. Begitu pula yang terjadi pada Nabi Musa, Allah mengecamnya karena beliau tidak mengembalikan pengetahuan tentang suatu hal kepada Allah.

Pada dua akhir ayat dari surat al-Kahfi disebutkan bahwa *“kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”*⁶

⁶ Digambarkan pada ayat 109, yang berbunyi:

Menurut penulis, firman Allah di atas menunjukkan, kalimat Tuhan termasuk pengetahuan bersifat tidak terbatas dan tidak terhingga. Bahkan diibaratkan melebihi luasnya lautan. Dengan demikian, tidak seharusnya terburu-buru merasa puas terhadap apa yang telah dimiliki, termasuk menyangkut ilmu.

b. Taat dan tawakkal

Setelah kejadian Allah mengecam Nabi Musa atas sikapnya dan beliau menyadarinya. Selanjutnya, Musa ingin berguru dengan hamba saleh, tetapi beliau meragukan kesabaran Musa untuk belajar kepadanya. Tindakan yang dilakukan Musa adalah berazam akan bersabar dan patuh pada gurunya, tidak lupa sambil memohon pertolongan dari Allah. Ini dibuktikan pada ucapannya ketika menyakinkan gurunya dibarengi dengan ungkapan “*Insyā’ Allāh*”.⁷

Ucapan “*Insyā’ Allāh*”nya Nabi Musa di samping merupakan adab yang diajarkan agama dalam menghadapi suatu perkara yang akan terjadi, itu juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

⁷ Tercantum pada QS. Al-Kahfi (18): 69

bantuan Allah dalam menghadapi sesuatu.⁸ Ucapannya itu menandakan jika Musa tidak memastikan setiap suatu peristiwa yang akan terjadi, tetapi beliau juga mengaitkannya dengan kehendak Allah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah.

c. Kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat

Ketika seseorang telah memiliki suatu kemauan dan tekad yang bulat, maka seseorang itu akan mencoba menggapainya dengan giat dan sungguh-sungguh. Sebagaimana kisah Nabi Musa, Allah berfirman kepada Nabi Musa bahwa ada seseorang hamba-Nya (Nabi Khidir) yang berada di pertemuan dua lautan dan lebih mengetahui daripadanya. Ketika Musa mendengar firman Allah tersebut, bersemangatlah jiwanya karena mendambakan keutamaan untuk meraih ilmu yang belum diketahuinya.⁹ Kemudian rasa keingintahuan itu berlanjut pada kemauannya untuk memutuskan belajar keilmuan dengan hamba tersebut. Kesungguhan Nabi Musa terlihat dari awal pengembaraannya, ketika berbincang dengan pengikutnya (yang mengantar perjalanan keilmuannya). Beliau berkata, “ *Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan*

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 8*, h. 101

⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an 11*, terj. Amir Hamzah, h. 30

*dua buah lautan.*¹⁰” . selanjutnya, diceritakan bahwa Musa telah melakukan perjalanan cukup jauh sehingga tidak menyadari jika telah melewati batas tempat pertemuannya. Ketika menyadarinya, beliau tidak enggan untuk kembali mengulang perjalanannya. Ini menandakan bahwa tekad Musa benar-benar dan beliau tidak akan berhenti sebelum dipertemukan dengan hamba Allah tersebut. Di sisi lain, selain akan memperoleh keilmuan dari hasil pengembaraannya itu, keuntungan lain yang juga penting adalah dapat memperluas koneksi, relasi, dan asosiasi sehingga dengan saling berhubungan antar satu dengan lain akan menambah pengalaman dan pengajaran lain.

d. Bertutur lembut dan ikhlas.

Ucapan Nabi Musa ketika pertama kali bertemu dengan Nabi Khidir sangat halus, tidak menuntut, serta tidak memaksa untuk diajarkan pengetahuan. Permintaannya itu diajukan dalam bentuk pertanyaan sehingga terlihat lebih sopan. Menurut beliau kegunaan pengajaran bagi dirinya pribadi adalah untuk menjadi petunjuk baginya.¹¹ Dan

¹⁰ Sebagaimana QS. Al-Kahfi (18): 60.

¹¹ Tercantum pada ayat 66, bentuk pertanyaannya: هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَيَّ أَنْ

تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا

ketika beliau menyadari kesempatan untuk menjadi pengikut Nabi Khidir telah berakhir, beliau rela mengakhiri pertemuan belajarnya. Beliau mengisyaratkan keluasan ilmu gurunya itu sehingga kiranya Nabi Musa hanya berharap diajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Seorang pelajar sudah seharusnya mengakui kesalahannya dengan ikhlas ketika melakukan suatu kesalahan dalam mempelajari ilmu.

3. Nabi Khidir

Khidir adalah seorang hamba saleh yang dijumpai Nabi Musa yang pada kisahnya mendapatkan ilmu dan rahmat langsung dari Allah. Ilmu yang dimiliki Khidir bukanlah ilmu manusia pada umumnya yang bisa dipahami melalui hukum sebab akibat. Ilmunya merupakan salah satu ilmu laduni yang diberikan kepadanya sebagai hikmah yang dikehendakinya.¹² Pelajaran dan peristiwa yang dilihatnya sangat bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Musa.¹³ Nilai-nilai moral yang bisa kita ambil dari kisah Nabi Khidir adalah sebagai berikut:

a. Tekun beribadah

Pada tingkatannya, Nabi Khidir dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan menghiasi

¹² Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat, jld II* (Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiyyah, 2000), h. 227

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an Vol.8*. h. 98

lahiriahnya dengan ibadah. Beliau juga menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan al-Biqā'i dengan potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan al-Biqā'i dengan potensi *hissiyyah*, *khaliyyah*, dan *wahmiyyah*, maka bisa dikatakan dia akan memperoleh potensi *'aqliyyahyah* yang sangat jernih dan kuat.

b. Penuntun yang tidak penuntut

Dalam kisah Nabi Khidir sebagai seorang guru menunjukkan kesabaran yang sangat kuat terhadap Musa sebagai muridnya dan memberikan isyarat bahwa hendaknya seorang pendidik menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntun ilmu. Bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari suatu hal jika sang pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.¹⁴

Keikutsertaan Musa sama sekali tidak dengan dibarengi unsur pemaksaan. Beliau memberi kesempatan kepada Musa untuk berpikir ulang dengan pernyataan, “Jika kamu mengikutiku.” Beliau juga tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Musa untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut dengan kehendak

¹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mauḍu'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), h. 236

Musa untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri Nabi Khidir, tetapi hal tersebut adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya.¹⁵ Sebagaimana etika yang ada pada seorang pendidik bahwa ketika menuntut ilmu darinya maka memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang resiko dan apa yang akan diajarkan kepada muridnya.

c. Lapang dada, tegas dan pengertian

Selama proses terjadinya pengembaraan Nabi Musa terhadap Nabi Khidir, telah disepakati bahwa tidak akan ada pertanyaan atau keluhan sebelum Nabi Khidir yang menjelaskannya. Dan ketika Musa tidak menepatinya (pada peristiwa pertama), Nabi Khidir memiliki kelapangan dada untuk memaafkan serta memberi kesempatan untuk kembali mengikutinya. Kemudian pada perjalanan ketiga, ketika kesempatan terakhirnya tidak ditepatinya, Nabi Khidir dengan tegas melakukan perpisahan dengan Nabi Musa yang mana sebelumnya menjelaskan makna filosofis dari tiap peristiwa. Sikap ketegasannya juga dilakukan dengan ucapan yang tidak menyakiti.

¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, h. 237

4. Zulkarnain

a. Penguasa yang cerdas

Dalam surat al-Kahfi, Zulkarnain dikenal sebagai penguasa yang telah banyak melakukan ekspansi sehingga daerah kekuasaannya dikatakan dapat mencapai tempat terbenamnya matahari dan telah sampai pada tempat terbitnya matahari. Artinya, beliau merupakan pengembara yang dapat menguasai daerah mulai dari bagian barat sampai timur secara luas. Di balik pencapaiannya tersebut, beliau memiliki strategi, cara, sarana dan prasarana yang matang dan mumpuni untuk menghadapi dan menangani kendala atau tantangan yang telah direncanakan Allah. Bisa dikatakan pencapaiannya secara fisik telah sukses dan berhasil.

b. Revolusioner yang tangguh

Selain faktor di atas, perlu diperhatikan juga bahwa beliau telah menepuh beberapa perjalanan yang mengantarkannya kepada kesuksesan. Dengan beliau menempuh perjalanannya yang dapat dikuasainya mulai dari bagian barat sampai timur, tidaklah mudah untuk mencapainya. Beliau tidak merasa putus as, walaupun dalam setiap perjalanannya mendapati masyarakatnya sangat beragam kondisi prihatinnya. Beliau telah mencoba

membantu masyarakat sekitarnya untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik.¹⁶

c. Sederhana, pembimbing dan pelindung

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kisah Zulkarnain, bahwa ketika berhadapan dengan masyarakat beliau menginginkan adanya perubahan dan perbaikan terhadap masyarakat yang lemah. Hal tersebut lebih jelasnya sebagaimana dikisahkan bahwa ketika beliau telah sampai pada perjalanannya di antara dua gunung, dia dimintai masyarakatnya untuk mendirikan tembok pemisah. Mereka berkata, *"Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"*¹⁷ Sesuatu yang lebih penting menurut Zulkarnain adalah bukan terkait upah yang diberikan untuknya, tetapi lebih kepada tenaga dan bahan material yang diperlukan untuk pembangaunan tembok. Ini dapat menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat setempat bahwa partisipasi dan aspirasi mereka sangat penting dimiliki dalam suatu negara. Kebersamaan dan keutuhan mereka sangat penting untuk ditimbulkan dan dipertahankan pada diri mereka masing-masing. Menurut al-Maraghi dalam tafsirnya, beliau

¹⁶ Kondisi tiap masyarakat yang ditemui zulkarnain dan tindakan beliau terhadap mereka telah dijelaskan pada ayat 86-94.

¹⁷ Sebagaimana disebutkan di QS. Al-Kahfi (18): 94

menjelaskan bahwa negara kuat wajib melindungi negara lemah tanpa pamrih, tidak meminta imbalan, selama masih mampu menolongnya. Apabila tindakan tersebut digerakkan pada suatu negara, yaitu mencegah adanya orang kaya berlaku bodoh dan sombong dan juga orang sesat yang menganiaya orang lemah, maka kehidupan masyarakat sekitarnya akan terjamin kemakmuran dan kedamaiannya karena mereka akan saling merasa membutuhkan satu sama lain, bukan saling mengungguli.

5. Ya'juj dan Ma'juj

a. Kaum yang menyerang dan merusak.

Pada kebanyakan sumber, disebutkan bahwa sikap dan karakter Ya'juj dan Ma'juj itu lebih dikonotasikan pada sesuatu yang negatif. Di surat al-Kahfi sendiri disebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu merupakan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, baik secara material ataupun secara kepribadian. Dengan demikian, sudah dicatatkan bahwa karakternya sebagai kaum yang laknat. Pada kisah ini penting ditanamkan pada setiap individu bahwa sebagai penguasa tidak seharusnya menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki dan dianugerahkan kepadanya, karena diyakini akan lebih banyak dampak negatif yang diperoleh dari sikap tersebut.

Demikianlah beberapa nilai-nilai moral yang terkandung pada kisah-kisah dalam surat al-Kahfi yang telah coba digali penulis yang mungkin dapat dijadikan pembaca

sebagai sebagai bahan untuk perbaikan diri, introspeksi, dan refleksi bagi kehidupan. Dari sudut pandang apapun, kandungan al-Qur'an selalu menarik para pengkajinya baik penjelasan dan eksplorasinya atas hikmah di balik peristiwa dan kisah-kisahinya selalu menemukan sesuatu yang baru dari al-Qur'an.

Kisah atau cerita di atas pada konteksnya memberikan pembelajaran berharga dan Nilai-nilai moral yang sangat tinggi, baik dalam konteks ketika diturunkannya ayat maupun bagi konteks sekarang dan masa-masa selanjutnya. Selain itu, dari kisah-kisah tersebut juga akan mendapatkan inspirasi dan pengalaman hidup untuk menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tafsir surat al-Kahfi versi Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Maudhū'i Li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, ada beberapa figur yang menjadi identifikasi peneliti diantaranya: ashab al-Kahfi, Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta Zulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj.

Selanjutnya, deskripsi dan nilai-nilai moral dari masing-masing tokoh dalam surat al-Kahfi telah sesuai dengan apa yang digambarkan dalam surat tersebut, sehingga untuk mengetahui kedua aspek tersebut dapat dipahami dari alur yang ada dalam surat al-Kahfi. Dengan demikian, setelah dipahami secara teliti terkait kisah dan nilai moralnya, itu memiliki dan memuat makna yang utuh baik dalam konteks waktu ketika al-Qur'an turun ataupun makna kontekstualnya.

Dari paparan nilai moral dalam QS. al-Kahfi menurut Muhammad al-Ghazali dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dari Kisah-kisah dalam surat al-Kahfi yang di korelasikan dengan konteks kekinian adalah :

1. Ashab al-Kahfi
 - a. Taat terhadap Tuhan dan agamanya.
 - b. Teguh pendirian terhadap prinsip dan keyakinan.
 - c. Solidaritas, kooperatif dan peka terhadap lingkungan sekitar.

- d. Proyeksi bagi masa depan.
 - e. Berbudi dan bertutur yang baik.
2. Nabi Musa
 - a. Cepat merasa puas dan tercukupi
 - b. Taat dan tawakal
 - c. Kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat.
 - d. Bertutur lembut dan ikhlas.
 3. Nabi Khidir
 - a. Tekun beribadah.
 - b. Penuntun yang tidak penuntut.
 - c. Lapang dada, tegas dan pengertian.
 4. Zulkarnain
 - a. Penguasa yang cerdas.
 - b. Revolusioner yang tangguh.
 - c. Sederhana, pembimbing dan pelindung.
 5. Ya'juj dan Ma'juj
 - a. Kaum yang menyerang dan merusak.

Menurut hemat penulis, untuk mengungkap nilai-nilai moral yang ada pada surat al-Kahfi adalah bahwa tokoh-tokohnya merupakan manusia di dalam suatu kehidupan dunia pada setiap waktu dan tempat sebagai khalifah di bumi. Ashab al-Kahfi merupakan pemuda yang taat dan sabar. Nabi Musa sebagai sosok yang mempunyai kesungguhan, kemauan, dan tekad yang bulat. Nabi Khidir sebagai seorang religius-pendidik, penuntun yang tidak penuntut. Kisah Zulkarnain merupakan penguasa yang cerdas dan revolusioner yang

tangguh. Dan terakhir, Ya'juj dan Ma'juj sebagai kaum yang menyerang dan merusak. Jadi, sangat penting bagi kita untuk memahami serta meneladani nilai-nilai moral dari masing-masing tokoh.

B. Saran

Penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran Muhammad al-Ghazali atas surat al-Kahfi,. Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan perhatian khusus dalam penelitian selanjutnya adalah hasil yang terdapat pada penelitian ini belum memuaskan dalam menjawab persoalan akademik. Oleh karenanya, diharapkan pada penelitian-penelitian dapat menelurkan ide-ide baru yang lebih mengena pada pokok permasalahan.

Pengkajian yang dibatasi dalam konteks surat atau batasan apapun pada akhirnya tetap harus melibatkan hal yang ada di luar batasan tematik yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini yang akhirnya membikin dilema bagi para pengkaji al-Qur'an pemula, sebagaimana juga bagi peneliti.

C. Kata Penutup

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan menjadi harapan penulis semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat dan kontribusi akademik bagi penulis maupun pembaca semuanya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fattah, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo*, Jakarta gema Insani Press, 2000.
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul qur'an II*, Bandung: pustaka Setia, tt.
- Ahmad as-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1985
- A.Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Azizah, Azzah, *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2008
- Aunur Rofiq Ma'ruf, " Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqih hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* Bandung: Mizan, 2001
- Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat* Yogyakarta: Sabil, 2016
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz15*, Mesir: al-Babi al-Halabi, 1946
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al- Tabari* terj. Ahsan Askan, Besut Hidayat Amin (ed), jld 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Qusyairi, *Lataif al-Isyarat, jld II* Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiyyah, 2000
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004
- Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* Jakarta: Serambi, 2012

- Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA Yogyakarta: LSPPA, 2000
- Fathi Hasan Malkawi (ed.) , *al-‘Aṭā’ al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* Amman: al-Majma’ al-Maliki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996
- Fejrian Yazdajird Iwenebel, “Paradigma dan Aktualisasi Interpretasi dalam Pemikiran Muhammad al-Ghazālī” dalam *Hunafa; Jurnal Studi Islamika*, Palu: IRCS IAIN Palu, juni2014
- Hadi Ma’rifat, Muhammad, *Kisah-kisah Al-Qur’an: Antara Fakta Dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: salemba humanika, 2010
- Hidayatullah, Itsnan, *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 66-82 (Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2004
- Haidar Ahmad Al-‘Araji, *Fadhilah dan Khasiat Surah-surah Al-Qur’an: Menyingkap Khasiat114 Surah Menurut Nabi Muhammad dan Keluarga*, Terj. Ibnu Sodik Jakarta: Zahra, 2006
- Ibnu yasa’, Mumtaz, *Kisah ashab al-kahfi dalam al-Qur’an perspektif M. Mutawalli as-Sya’rawi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2011
- Kartiko Wadi, Restu, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengalaman dan penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya juz 1-30*,(Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Muhammad Ghazali, Syeikh, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an*, Jakarta, 2005. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah dalam al-Qur’an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid I*, Terj. Setiawan Budi Utomo Jakarta Gema Insani Press, 1999
- M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang:lentera Hati, 2013

- Muhammad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Qur'an (al-Fann al-Qashashiy Fi al-Qur'an)*, tt.
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2010
- Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, terj. Abdul Syukur Abdurrazaq, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005
- Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, tt.
- Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer TAFSIR AL-QUR'AN* Semarang: Walisongo Press, 2012
- Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, terj. Safir al-Azhar Mesir Yogyakarta: Islamika, 2004
- Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah Bandung: Mizan, 1997
- Muhammad al-Ghazali, *Naḥwa Tafsīr Mauḍu'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Syuruq, 2000
- Muchlis Hanafi (ed), *Tafsir al-Qur'an Tematik; Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia* Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.8* Tangerang Lentera Hati, 2002
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar-al-Qalam, al-Dar al-Syamiyah, 1412 H, tt.
- Muhammad Hadi Ma'rīfat, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, Terj. Azam Bahtiar, tt.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1997
- Nawawi, Hadawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

- Noor Ichwan, Muhammad, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001
- Syaikh muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah Bandung: Mizan, 1996
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Salah 'Abdul Fattah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu Jil. I*, Terj. Setiawan Budi Utomo.tt
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Juz 7*, terj. As'ad Yasin, dkk Jakarta: Gema Insani, 2003
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, tt.
- Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an : Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1971
- Yusuf al-Qaradhawi, *al-Syaikh Muhammad al-Ghazāli Kamā 'Araftuhū: Rihlah Nisf Qarn*, tt.
- Yusuf al-Qaradhawi , *al-Syaikh Muhammad al-Ghazali Kama 'Araftu; Rihlah Nisf Qarn*, tt.
- ZEP, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Zuriah, NurIm, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

RIWAYAT HIDUP

Nama : Lutfil Chakim
Tempat, Tanggal, Lahir : Semarang, 3 Maret 1995
Alamat : Jl. Ky. Ahmad Rt/Rw 04/02
Kec. Genuk Kota Semarang
E-Mail : lutfilchakim_43@yahoo.com
No. Hp : 08987878665

Pendidikan Formal:

- TK Futuhiyyah Kudu
- MI Futuhiyyah Kudu
- MTs Futuhiyyah Kudu
- MA Futuhiyyah 1 Mranggen

Pendidikan Non-Formal:

- Madin Miftahul Falah Karangroto
- Pondok Pesantren al-Anwar Mranggen

